

SKRIPSI

**PERAN SHADOW TEACHER DALAM KEMANDIRIAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SDN SUMBERSARI 2**

OLEH
HALIMATUS SA'DIYAH
NIM 200103110071



**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

SKRIPSI
PERAN SHADOW TEACHER DALAM KEMANDIRIAN
\ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SDN SUMBERSARI 2

Diajukan untuk Menyusun Proposal Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
OLEH
Halimatus Sa'diyah
NIM 200103110071



PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SDN SUMBERSARI

SKRIPSI

Disusun Oleh

HALIMATUS SA'DIYAH

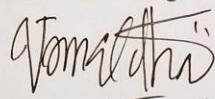
200103110071

Telah diperiksa dan disetujui

Pada tanggal 5 November 2025

Oleh:

Dosen Pembimbing

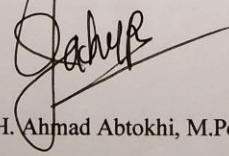


Vannisa Aviana Melinda, M.Pd

NIP. 199109192023212054

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP.197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

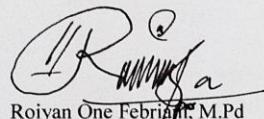
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sdn Sumbersari 2**” oleh Halimatus Sa’diyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2025

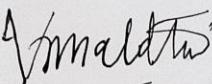
Dewan Penguji,


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Ketua Penguji


Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201202312039

Anggota Penguji


Vannisa Aviana Melinda, M.Pd
NIP. 19910919202312054

Sekretaris

Dosen Pembimbing



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Halimatus Sa'diyah Malang, 5 November 2025

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 200103110071

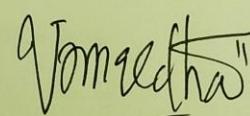
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran *Shadow Teacher* Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada SDN Sumbersari 2

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Vannisa Aviana Melinda, M.Pd

NIP. 199109192023212054

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 200103110071

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran *Shadow Teacher* Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan
Khusus Pada SDN Sumbersari 2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 5 November 2025

Hormat Saya,



Halimatus Sa'diyah

NIM. 200103110071

MOTTO

“Segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebaiknya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, berkontribusi bagi bangsa, serta memberikan kebaikan bagi sesama manusia di seluruh dunia.” – Ki Hajar Dewantara¹

¹ Thomas Ambar Prihastomo et al., *ATMI: Merakit Pendidikan Vokasi Untuk Bangsa* (PT Kanisius, 2021).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang tak terhingga, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, Sang Pemilik Ilmu. Terima kasih atas segala ketetapan-Mu, Kesabaran yang engkau tiupkan disaat aku hampir menyerah, serta petunjuk-Mu yang menuntun langkahku hingga sampai di titik ini. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin-Mu.
2. Kedua Orang Tua Tercinta, Pahlawan tanpa tanda jasa dalam hidup. Terima kasih atas doa-doa di setiap sujud malam yang menjagaku, kasih sayang yang tak pernah luntur, serta pengorbanan yang tak mungkin sanggup aku balas dengan lembaran kertas ini. Skripsi ini adalah hadiah kecil untuk senyum bangga di wajah kalian.

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyampaikan terima kasih atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya yang telah memberikan kemudahan dan keberkahan hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul '**Peran Shadow Teacher dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sumbersari 2**' merupakan hasil karya penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si yang menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bersama seluruh jajaran staf dan pegawai. .
2. Prof. Dr. Mohammad Walid, M.A. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama seluruh staf yang turut mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.

3. Ahmad Abhtokhi, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staff.
4. Vannisa Aviana Melinda, M. Pd, Sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan tulus membimbing, memberikan dukungan, serta dorongan baik secara materiil maupun moral, yang menjadi salah satu faktor utama terselesaikannya skripsi ini.
5. Keluarga besar SDN Sumbersari 2 yang berkenan untuk mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di lokasi, membantu, dan mendukung penyelesaian skripsi penulis ini.
6. Bapak Ibu tersayang atas segala doa, serta dorongan yang tak pernah henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif dalam pengembangan bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, serta membawa manfaat bagi masyarakat. Penulis dengan rendah hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Terimakasih.

Malang, 05 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSSETUJUAN	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinilitas Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Shadow Teacher.....	12
B. Bentuk Pendampingan Shadow Teacher.....	20
C. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	32
D. Kemandirian Siswa.....	37
E. Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Keterlibatan Peneliti.....	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Rujukan Data.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Kebasahan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	50
I. Prosedur Penelitian.....	52
J. Landasan Penelitian.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian.....	63

BAB V PEMBAHASAN.....	72
A. Bentuk Pelaksanaan.....	72
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	83
BAB VI KESIMPULAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin dalam naskah ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988, dengan nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration)* yang diterbitkan oleh INIS Fellow pada tahun 1992.

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ة	B	ظ	Zh
د	T	ع	'
س	Ts	ئ	Gh
ط	J	ف	F
ڭ	H	ق	Q
خ	Kh	ن	K
د	D	ي	L
ر	Dz	م	M
س	R	ن	N
ص	Z	و	W
ط	S	ه	H
ڭ	sy	ء	I
ص	sh	ي	Y
ع	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftog

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	â (a panjang)	أ	Aw
إي	î (i panjang)	أي	ay

و	û (u panjan)		
---	-----------------	--	--

ABSTRAK

Sa'diyah, Halimatus. 2025. Peran *Shadow Teacher* Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada SDN Sumbersari 2. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Vannisa Aviana Melinda, M.Pd

Kata Kunci : Peran Shadow Teacher, Anak Berkebutuhan Khusus, Kemandirian

ABK adalah anak-anak yang mempunyai perbedaan di aspek fisik, intelektual, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus dan profesional. Pendampingan oleh shadow teacher sangat dibutuhkan guna mendorong kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan bagaimana peran shadow teacher dalam membentuk kemandirian ABK di SDN Sumbersari 2. Kedua, untuk mengidentifikasi keterlibatan shadow teacher dengan lembaga sekolah ataupun orang tua

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus observasi, Objek yang dipilih adalah SDN Sumbersari 2. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah. Pertama, Peran shadow teacher pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan potensi kemandirian anak berkebutuhan khusus, sudah cukup memuaskan dan berjalan sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Adapun bentuk keterlibatan shadow teacher, lembaga sekolah dan orang tua melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan melalui report harian baik secara lisan maupun tulisan

ABSTRACT

Sa'diyah, Halimatus. 2025. The Role of Shadow Teachers in the Independence of Children with Special Needs at SDN Sumbersari 2. Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Vannisa Aviana Melinda, M.Pd

Keywords: Role of Shadow Teacher, Children with Special Needs, Independence

Children with Special Needs (CSN) are children who have differences in physical, intellectual, psychological, and social aspects, which require educational services with special approaches and professional support. Assistance provided by a shadow teacher is essential to foster the independence of children with special needs.

This study seeks to examine the role of *shadow teachers* in fostering the independence of children with special needs at SDN Sumbersari 2. Furthermore, the study aims to identify the forms of collaboration and involvement among *shadow teachers*, the school, and parents in supporting the development of independence in children with special needs.

This research employs a qualitative approach with a case study design. The research site was SDN Sumbersari 2. The researcher described the phenomena occurring in the field using data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of the study indicate that, first, the role of shadow teachers at SDN Sumbersari 2 has been implemented in accordance with their designated functions, particularly as facilitators in supporting the development of independence potential in children with special needs. The implementation of this role is considered fairly optimal. Second, the involvement of shadow teachers with schools and parents is carried out through regular evaluation activities, including daily reports delivered both verbally and in written form.

ملخص

سعدية، حليمة. ٢٠٢٥. دور المعلم المساند في استقلالية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري الثانية بمدينة مالانغ. رسالة جامعية (أطروحة)، برنامج دراسة تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: فانيسا أفيانا ميليندا، ماجستير التربية.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم المساند، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، الاستقلالية

يُعد الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة أطفالاً لديهم اختلافات في الجوانب الجسدية والعقلية والنفسية والاجتماعية، الأمر الذي يتطلب تقديم خدمات تعليمية باستخدام أساليب خاصة ودعماً مهنياً متخصصاً.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور المعلم المساند في تنمية الاستقلالية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري الثانية بمدينة مالانغ. كما تهدف الدراسة إلى تحديد أشكال التعاون بين المعلم المساند وإدارة المدرسة وأولياء الأمور في دعم تنمية استقلالية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، وقد تم اختيار المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري الثانية بمدينة مالانغ موقعًا للبحث. واعتمد الباحث في وصف الظواهر التي تحدث في الميدان على أساليب جمع البيانات المتمثلة في الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق.

وأظهرت نتائج الدراسة أن دور المعلم المساند في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري الثانية بمدينة مالانغ قد تُقدّر وفقاً للمهام المحددة له، ولا سيما دوره بوصفه مسؤولاً في دعم تنمية الاستقلالية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، حيث يُعد هذا الدور مطابقاً بصورة جيدة. كما بيّنت النتائج أن التعاون بين المعلم المساند وإدارة المدرسة وأولياء الأمور يتم من خلال أنشطة التقييم الدوري، ومن بينها التقارير اليومية التي تُقدّم شفهياً وكتابياً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran shadow teacher memiliki arti yang sangat penting dalam proses pendampingan terhadap siswa inklusi. Mereka tidak hanya berperan dalam membantu siswa memahami materi pelajaran melalui pendekatan individual, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara siswa dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Selain itu, shadow teacher turut membantu siswa mengatasi berbagai hambatan akademik maupun sosial dengan memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.² Keterlibatan shadow teacher, lembaga sekolah, ataupun orang tua sangat dibutuhkan guna mempermudah proses pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak selalu harus dilaksanakan di satuan pendidikan khusus atau lembaga sekolah luar biasa, melainkan dapat diselenggarakan di satuan pendidikan reguler yang menerapkan sistem inklusi dan berada di lingkungan tempat tinggal anak. Dewasa ini, Indonesia telah mempunyai 2.250 sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan telah meluas di berbagai daerah. Berdasarkan data terbaru, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia menjangkau angka 1.544.184 jiwa, 330.764 anak (21,42%) berada pada

² Khusus Dalam Paud, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud" 6 (2020): 193–208.

kisaran usia 5–18 tahun. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak yang telah memperoleh akses pendidikan formal. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, besaran populasi disabilitas di Indonesia tercatat mencapai sekitar 22,5 juta jiwa, atau setara dengan kurang lebih lima persen dari total populasi.³

Pendidikan inklusi memiliki tujuan utama untuk menjamin pemerataan akses serta penyediaan pendidikan yang bermutu bagi seluruh anak tanpa terkecuali. Namun, di Indonesia, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat terwujudnya kualitas pendidikan inklusif yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah selaku institusi pendidikan formal menduduki aspek fundamental, tidak hanya sebagai tempat transfer *insight*, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan kecakapan hidup yang berguna teruntuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.⁴

Hasil penelitian terkini mengungkapkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas serta mutu pendidikan inklusif di Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Nisak menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusi di Indonesia adalah ketimpangan akses, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala yang signifikan dalam pelaksanaan

³ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus" 2 (2024): 306–12.

⁴ Muhammad Fajar Firdausyi, "Educatus : Jurnal Pendidikan" 2, no. 2 (2024): 9–15.

pendidikan inklusif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dhoka mengemukakan bahwa sebagian besar sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi permasalahan terkait fasilitas fisik yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan kompetensi guru yang belum memperoleh pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareza, minimnya pelatihan yang relevan bagi tenaga pendidik berdampak pada rendahnya pemahaman guru terhadap penerapan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.⁵

SDN Sumbersari 2, sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, telah menunjukkan komitmennya dengan menerima dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi awal tanggal 26 Agustus 2025, diketahui bahwa proses pembelajaran bagi siswa tersebut didukung oleh *shadow teacher*. Siswa berkebutuhan khusus terdapat pada berbagai jenjang kelas di SDN Sumbersari 2 diantaranya, kelas 3 dengan *case* ADHD, kelas 5 dengan *case* disabilitas intelektual, dan kelas 6 dengan *case* tuna rungu. Dalam aspek kemandirian, sebagian besar siswa ABK masih kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Mayoritas siswa ABK masih membutuhkan bantuan dari *shadow teacher* saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti bantuan untuk menulis, membacakan

⁵ Firdausyi.

ulang materi yang telah dijelaskan oleh guru kelas, membantu memakaikan baju seragam setelah pembelajaran PJOK dilaksanakan.

Pendampingan siswa dengan *shadow teacher* di SDN Sumbersari 2 berbeda dengan di sekolah inklusi lainnya. Siswa di SDN Sumbersari 2 ini didampingi oleh *shadow teacher* selama 4 hari pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. Harapan kedepannya siswa sudah mampu mandiri, tanpa adanya bantuan dari *shadow teacher* sebagai pendamping. Hal ini tentu juga bertujuan untuk meringankan beban finansial orang tua siswa.⁶

Berdasarkan Uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian skripsi yang berjudul: “Peran *Shadow Teacher* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sumbersari 2”. Oleh karena itu penting untuk mengkaji sejauh mana dampak peran pendidik dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian siswa di lingkungan sekolah. Penelitian yang ditujukan guna mendalami peran seorang guru dalam mendampingi anak sebagai perancang, fasilitator, pembelajaran, dan pelayan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui proses pelaksanaan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

⁶ S Pd Herman et al., “Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri,” n.d.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fakta dan isu yang dipaparkan dalam latar belakang, maka fokus utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui beberapa poin berikut:

1. Bagaimana bentuk peran shadow teacher dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 ?
2. Bagaimana keterlibatan antara shadow teacher, lembaga sekolah, dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk peran shadow teacher dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2.
2. Untuk mengetahui keterlibatan antara shadow teacher, lembaga sekolah, dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua sisi manfaat, meliputi manfaat teoritis sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang mampu memberikan sumbangan pemikiran serta berkontribusi terhadap pengayaan ilmu pengetahuan secara umum dan pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan cara peran *shadow teacher* dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan evaluasi dan masukan bagi SDN Sumbersari 2 dalam mengoptimalkan program pendidikan inklusif.
- b. Bagi guru (*shadow teacher* dan Guru kelas), menjadi referensi mengenai strategi dan praktik terbaik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi landasan dan sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut dengan topik sejenis.

E. Orisinalitas Penelitian

Di dalam penelitian terkadang ada beberapa kemiripan dari penelitian satu dan yang lainnya. Maka, diperlukan bukti akan keaslian di dalam penelitian. Terdapat sejumlah penelitian yang telah dipublikasikan dan menunjukkan

kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yang berjudul *Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sumbersari 2.*

1. Syahzanan Nadratanna'im pada penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat SD Muhammadiyah 5 Jakarta" yang diteliti pada tahun 2023. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa peran guru pendamping sudah berperan dengan baik terkait peranannya sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, dan pendamping anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 5.
2. Eli Agustin pada penelitian yang berjudul "Peran Guru Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran" yang diteliti pada tahun 2022. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa peran guru pendamping masih belum menghasilkan hasil yang maksimal, guru pendamping masih perlu meningkatkan ketrampilan dan keahlian-keahlian lain dalam menghadapi anak down syndrome.
3. Rizka Azizah, Nurfadillah, Selvy, A. Rezky Amelia pada penelitian yang berjudul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian ADL*

Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Jenetallasa yang diteliti pada tahun 2022. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa peran guru pendamping sudah berperan dengan baik. Hanya ada beberapa catatan untuk orang tuanya saja.

4. Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, Wahdah Refia Rafianti, pada penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat SD” yang diteliti pada tahun 2024. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa guru pendamping masih perlu berbenah dengan beberapa hal contohnya dengan metode yang efektif untuk menampung dan mengolah emosi siswa.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama penelitian, judul, jenis, dan tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syahzanan Nadratanna’im, Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat SD Muhammadiyah 5 Jakarta, Skripsi, 2023	Sama-sama meneliti peran Guru Pendamping bagi anak disabilitas	Studi diatas berfokus pada bagaimana peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah	Penelitian ini mengkaji terkait kontribusi <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus

			5 Malang	
2.	Eli Agustin, Peran Guru Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, Skripsi, 2022	Sama-sama meneliti peran Guru Pendamping bagi anak disabilitas	Studi diatas berfokus pada bagaimana peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam membimbing siswa down syndrome di SLB	Penelitian ini mengkaji terkait kontribusi <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang lebih beragam
3.	Rizka Azizah, Nurfadillah, Selvy, A. Rezky Amelia. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Jenetallasa, 2022	Sama-sama meneliti tentang anak disabilitas Intelektual	Studi diatas berfokus pada bagaimana peran guru pendamping untuk kemandirian siswa Tuna Grahita tingkat SD	Penelitian ini mengkaji terkait kontribusi <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak Tuna Grahita di tingkat SD
4.	Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, Wahdah Refia Rafianti, Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat SD, Jurnal, 2024	Sama-sama meneliti peran Guru Pendamping bagi anak disabilitas	Studi diatas berfokus pada bagaimana peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam membimbing siswa di Tingkat SD	Penelitian ini mengkaji terkait kontribusi <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus

F. Definisi Istilah

a. Shadow Teacher

Shadow teacher merupakan guru pendamping atau “guru bayangan” yang berperan secara langsung dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama menempuh pendidikan di jenjang prasekolah hingga sekolah dasar. Istilah ini juga merujuk pada seorang pendidik yang memberikan bantuan individual kepada anak berkebutuhan khusus agar mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler secara efektif

b. Kemandirian

Menurut Desmita, kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan serta mengatur pikiran, perasaan, dan tindakannya secara bebas, serta memiliki kemauan untuk berusaha sendiri dalam mengatasi rasa malu maupun keraguan yang muncul.

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki perbedaan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, maupun perilaku sosial. Perbedaan tersebut dapat berupa kelebihan ataupun kekurangan yang dapat menimbulkan dampak tertentu bagi anak yang mengalaminya. Menurut Heward, anak berkebutuhan

khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak lain pada umumnya, namun tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosional, maupun fisik.⁷

⁷ Saputri Maya Aprilia et al., “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Shadow Teacher

1. Pengertian *Shadow Teacher*

Shadow teacher merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut guru bayangan atau pendamping yang secara langsung mendampingi anak berkebutuhan khusus selama berada di jenjang prasekolah hingga Sekolah Dasar (SD). Istilah ini sudah cukup dikenal di kalangan pendidik maupun masyarakat, dan umumnya merujuk pada sosok guru yang berperan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas reguler agar mereka dapat beradaptasi dan mengikuti kegiatan belajar dengan lebih optimal.⁸

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam kategori, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa), tunadaksa, autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), serta *slow learner*. Setiap jenis kebutuhan khusus tersebut memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing individu. Sebagai bentuk tanggapan terhadap keberagaman tersebut, lahirlah konsep pendidikan

⁸ Muhammad Akmal Jan Jami; Hartin Kurniawati; Agung Perwira; Assalin Musoffa Saad, "Peran Shadow Teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Depok" 3, no. February (2024): 4–6.

inklusif, yaitu sistem pendidikan reguler yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lainnya dalam lingkungan yang mendukung. Menurut Skjorten dan rekan-rekannya dalam *Pengantar Pendidikan Inklusif*, tugas seorang *shadow teacher* mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Mendampingi guru kelas dalam merancang serta menyiapkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- b. Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menyelesaikan tugas-tugasnya melalui pemberian instruksi yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami.
- c. Membantu memilih serta melibatkan teman sebaya dalam berbagai aktivitas sosial untuk mendukung interaksi anak.
- d. Merancang aktivitas pembelajaran yang dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) beradaptasi terhadap perubahan rutinitas yang bersifat positif.
- f. Menekankan pentingnya keberhasilan anak dengan memberikan penghargaan yang sesuai serta menerapkan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang tepat.
- g. Berupaya mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- h. Menyajikan pembelajaran yang menyenangkan serta membantu anak dalam menjalankan *Program Pembelajaran Individual* (PPI) sesuai kebutuhan masing-masing.⁹

Dapat dikatakan bahwa tugas seorang *shadow teacher* tergolong sangat berat. Selama di lingkungan sekolah, peran mereka tidak hanya sebatas sebagai pendidik bagi peserta didik dengan disabilitas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai orang tua, terapis, sekaligus pelindung. Selain mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas agar dapat mengikuti kegiatan belajar seperti siswa lainnya, *shadow teacher* juga memberikan pendampingan saat waktu istirahat, ketika anak pergi ke toilet, serta membantu memenuhi berbagai kebutuhan pribadi siswa selama berada di sekolah. Mereka pun harus siap menghadapi situasi emosional anak, seperti ketika mengalami tantrum, maupun bertindak sebagai pembela ketika siswa berkebutuhan khusus mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya..¹⁰

Tugas *shadow teacher* secara singkat adalah berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dengan disabilitas dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu, *shadow teacher* juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga siswa disabilitas tidak mengganggu proses pembelajaran anak-anak lainnya

⁹ Muhammad Akmal Jan Jami; Hartin Kurniawati; Agung Perwira; Assalin Musoffa Saad.

¹⁰ Muhammad Akmal Jan Jami; Hartin Kurniawati; Agung Perwira; Assalin Musoffa Saad.

yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Maka tugas *shadow teacher* merangkap mengkondisikan siswa disabilitas dan anak normal lainnya didalam kelas.¹¹

B. Bentuk-Bentuk Pendampingan Shadow Teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Bagi anak berkebutuhan khusus, *shadow teacher* menerapkan berbagai pendekatan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, dimulai dari pendekatan akademik yang dirancang secara personal. Dengan menggunakan beragam strategi pengajaran, seperti visual, auditori, dan kinestetik, *shadow teacher* membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Seperti halnya kegiatan lain, proses pembelajaran ini juga memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain memberikan dukungan di bidang akademik, *shadow teacher* juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang mendorong partisipasi aktif di dalam kelas.¹²

Beragam bentuk pendampingan yang diberikan memiliki peran penting dalam membantu siswa inklusi mengatasi berbagai hambatan belajar serta mencapai potensi terbaik mereka. Pendampingan ini juga berkontribusi

¹¹ Sofia Syifa Ul Azmi and Titis Ema Nurmaya, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak Adhd Di Sd Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 60–77.

¹² Nusaibatush Sholihah, "Peran Shadow Teacher Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar" 8 (2025): 2848–55.

dalam memperkuat komunikasi antara siswa, guru, dan teman sebaya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis, suportif, dan emosional positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta mengoptimalkan perkembangan siswa. Agar stimulasi pembelajaran ini berjalan efektif, pendidik perlu memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai tahapan perkembangan anak, meliputi aspek agama, moral, sosial, kognitif, bahasa, serta kemampuan fisik-motorik, sehingga dapat memberikan pendampingan dan rangsangan yang tepat bagi setiap anak.¹³

Dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK), selain memperhatikan kegiatan sehari-hari yang berfungsi untuk melatih kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan sosial-emosional, diperlukan pula berbagai bentuk penanganan khusus yang harus diperhatikan oleh shadow teacher selama mendampingi mereka. Beberapa bentuk pendampingan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendampingan Akademik

Tujuan utama dari pendampingan akademik adalah memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Dalam hal ini, shadow teacher menyesuaikan metode pengajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa, misalnya melalui penggunaan media visual, pendekatan multisensori, atau strategi pembelajaran berbasis praktik langsung.

¹³ Sholihah.

2. Pendampingan Sosial dan Emosional

Pendampingan ini berfokus pada membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta mengelola emosi dan perasaan mereka dengan baik, sehingga siswa mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah maupun sosialnya.

3. Membantu ABK menjadi lebih mandiri

Pendampingan juga mencakup pelatihan kemandirian, yaitu membantu anak berkebutuhan khusus agar mampu mengurus diri sendiri serta melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Dalam hal ini, pendamping melatih anak melalui berbagai keterampilan dasar, seperti menata perlengkapan sekolah, mengikuti jadwal kegiatan, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain.

Selain itu, pendamping juga berperan dalam membantu anak memahami, mengendalikan, dan menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, mematuhi aturan, atau beradaptasi dengan situasi baru, sehingga dibutuhkan bimbingan yang sabar, konsisten, dan penuh empati.

Keberhasilan dalam proses ini sangat bergantung pada kolaborasi antara orang tua, guru, dan shadow teacher, yang bersama-sama berperan dalam mengoptimalkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak di lingkungan sekolah inklusif. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, sementara shadow teacher memberikan pendampingan yang lebih intensif dan menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak.¹⁴

C. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

SDN Sumbersari 2 merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di kota malang. Sekolah ini memiliki beberapa siswa yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah hanya menerima anak berkebutuhan khusus dengan gejala yang masih dianggap ringan. Seperti tuna grahita, ADHD, dan tuna rungu

1. Pengertian Tuna Grahita

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, tunagrahita erat kaitannya dengan gangguan perkembangan kemampuan intelektual, di mana individu memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong rendah dan kondisi ini bersifat permanen. Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Kirk yang

¹⁴ Sholihah.

menyebutkan bahwa “*Mental Retardation is not a disease but a condition*” artinya, tunagrahita bukanlah suatu penyakit, melainkan kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medis.¹⁵

Lebih lanjut, Endang Rochyadi menjelaskan beberapa hal penting terkait definisi tunagrahita sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, artinya kemampuan kognitif individu berada jauh di bawah standar normal hingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Misalnya, anak dengan kecerdasan normal rata-rata memiliki IQ sekitar 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ maksimal 70.
- b. Keterbatasan dalam perilaku adaptif, yakni individu menunjukkan kesulitan dalam melakukan aktivitas atau tugas yang sesuai dengan usianya. Mereka cenderung hanya mampu melakukan hal-hal yang umumnya dilakukan oleh anak dengan usia lebih muda.
- c. Muncul pada masa perkembangan, yang berarti kondisi tunagrahita terjadi selama periode perkembangan, mulai dari masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai penyandang tunagrahita apabila memenuhi ketiga karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya. Secara sederhana,

¹⁵ Puti Artistia et al., “Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik,” *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 27–36, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.731>.

anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai individu yang mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan sehingga menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan belajar di sekolah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.¹⁶

2. Pengertian ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan munculnya satu atau lebih gejala khas secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, yang mencerminkan adanya hambatan pada kemampuan anak untuk memusatkan perhatian dan mengendalikan perilakunya. Perilaku tersebut meliputi:

- (a) perhatian tidak fokus
- (b) hiperaktivitas
- (c) sifat implusif

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan kronis yang dapat muncul sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan anak, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. ADHD ditandai dengan gejala utama berupa kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi, perilaku hiperaktif, serta kecenderungan

¹⁶ Puti Artistia et al.

bertindak impulsif, yang secara keseluruhan dapat mengganggu keseimbangan aktivitas sehari-hari. Di lingkungan sekolah, anak dengan ADHD sering kali menunjukkan perilaku yang dianggap mengganggu, seperti sulit memusatkan perhatian, tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁷

ADHD pertama kali diperkenalkan pada tahun 1902 melalui penelitian seorang dokter asal Inggris bernama Prof. George F. Still. Ia meneliti sekelompok anak usia 6 hingga 12 tahun yang menunjukkan kesulitan abnormal dalam memusatkan perhatian pada suatu hal tertentu. Gangguan ini umumnya disertai dengan rasa gelisah dan tidak tenang, serta berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri.

Kondisi tersebut diyakini berasal dari faktor internal, bukan akibat pengaruh lingkungan sekitar. ADHD biasanya muncul sejak masa kanak-kanak, dan para ahli memperkirakan bahwa sekitar tiga dari setiap seratus anak berusia 4–14 tahun mengalami gangguan ini. Jika tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maupun penanganan profesional, gejala ADHD dapat berlanjut hingga dewasa, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Secara umum, ADHD dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu:

¹⁷ Erna Juherna et al., "Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini Di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu," *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 2 (2025): 11345–56, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4468>.

- **Tipe predominantly inattentive**, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka tidak menunjukkan perilaku hiperaktif, namun cenderung sering melamun dan tampak kurang responsif sehingga sulit diajak berkomunikasi.
- **Tipe predominantly hyperactive-impulsive**, yaitu anak yang memiliki tingkat aktivitas fisik yang sangat tinggi dan mudah bereaksi secara impulsif terhadap berbagai rangsangan di sekitarnya.
- **Tipe gabungan (combined type)**, yaitu anak yang menunjukkan gejala dari kedua tipe sebelumnya—kesulitan untuk fokus disertai dengan perilaku yang sangat aktif dan impulsif.

ADHD sendiri merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, yang berarti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, di mana “attention” berarti perhatian, “deficit” berarti kekurangan, “hyperactivity” berarti hiperaktif, dan “disorder” berarti gangguan.¹⁸

Dalam bahasa Indonesia, ADHD dikenal dengan istilah Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Sebelum istilah ini digunakan secara luas, gangguan tersebut lebih dahulu dikenal dengan sebutan ADD (Attention Deficit Disorder), yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Namun, seiring perkembangan penelitian, istilah tersebut kemudian ditambahkan dengan kata “hyperactivity” atau

¹⁸ Juherna et al.

“*hiperaktif*”, sehingga muncul berbagai variasi penulisan seperti ADHD, AD-HD, atau ADD/H. Meski berbeda dalam penulisan, semuanya merujuk pada kondisi yang sama. Secara umum, ADHD menggambarkan keadaan anak-anak yang menunjukkan gejala seperti kurang mampu berkonsentrasi, hiperaktif, dan impulsif. Kombinasi dari ketiga gejala tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.¹⁹

Dengan kata lain, ADHD merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh peningkatan aktivitas motorik pada anak, sehingga memunculkan perilaku yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usia mereka. Gangguan ini umumnya ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, gangguan konsentrasi (*inattention*), kecenderungan bertindak dan berbicara tanpa mempertimbangkan akibatnya (*impulsivitas*), serta hiperaktivitas yang melampaui batas kewajaran.²⁰

Menurut Dr. Widodo Judarwanto, Sp.A, ADHD adalah kondisi peningkatan aktivitas motorik hingga tingkat tertentu yang menimbulkan gangguan perilaku, dan hal ini terjadi sekurang-kurangnya di dua tempat atau situasi yang berbeda. Anak dengan ADHD biasanya menunjukkan perilaku yang tidak wajar dan cenderung berlebihan, seperti gelisah, terus-menerus menggerakkan jari, tangan, atau kaki, memainkan benda seperti

¹⁹ Juherna et al.

²⁰ Juherna et al.

pensil, sulit duduk diam, dan kerap meninggalkan tempat duduknya meskipun seharusnya tetap tenang.²¹

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini mencakup berbagai gangguan perilaku seperti mudah marah, terlalu aktif, gemar membuat keributan, cenderung membangkang, serta memiliki sifat destruktif yang dapat mengganggu lingkungan sekitarnya.²²

3. Pengertian Tuna Rungu

Menurut Soewito dalam bukunya *Ortho Paedagogik*, tunarungu diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan pendengaran berat hingga total, sehingga tidak dapat memahami pembicaraan tanpa membaca gerak bibir lawan bicaranya. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya akibat kerusakan pada fungsi pendengaran, yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupannya. Anak dengan tunarungu memiliki gangguan dalam menangkap bunyi secara sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Namun demikian, diyakini bahwa setiap individu masih memiliki sisa kemampuan pendengaran, meskipun sangat terbatas, yang tetap dapat dioptimalkan melalui berbagai intervensi.²³

²¹ Juherna et al.

²² Juherna et al.

²³ Fifi Nofiaturrahmah and Iain Kudus, "Dan Cara Mengatasinya," *Rumah Jurnal IAIN Kudus* 6 (2018): 1–15.

Terkait dengan pengertian tunarungu, para ahli memiliki pandangan yang beragam. Andreas Dwidjosumarto menjelaskan bahwa tunarungu adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara. Ia membedakan ketunarunguan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Sementara itu, Murni Winarsih menyebut tunarungu sebagai istilah umum untuk menggambarkan kesulitan mendengar dari tingkat ringan hingga berat, yang juga terbagi atas tuli dan kurang dengar. Individu tuli kehilangan kemampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa bantuan alat dengar, meskipun sebagian masih memiliki kemampuan terbatas untuk memahami bahasa lewat pendengaran.²⁴

Sedangkan menurut Tin Suharmini, tunarungu adalah kondisi individu yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya sehingga tidak mampu menangkap berbagai rangsangan suara atau bunyi dari lingkungan sekitarnya. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara total maupun sebagian, dan meskipun telah menggunakan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal.²⁵

Dalil al quran yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ada dalam surah al hujurat ayat 10-12:

²⁴ Nofiaturrahmah and Kudus.

²⁵ Nofiaturrahmah and Kudus.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوهَا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

١٠ تُرْحَمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا

مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوهُنَّ أَنْفُسَكُمْ

وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ بِنْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ

فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظُّنُنِ إِنَّ بَعْضَ الظُّنُنِ إِثْمٌ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيْحُبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرْهُنْمُوْهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَابُ رَحِيمٌ ١٢

QS. Al-Hujurat ayat 10–12 secara tegas menggambarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif bagi individu dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep inklusivitas menjadi salah satu isu penting yang mendapat perhatian serius. Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama dan otoritatif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Nilai-nilai yang mendukung hal tersebut tercermin dalam ayat-ayat QS. Al-Hujurat 10–12, yang menekankan pentingnya etika, perilaku sosial, serta hubungan harmonis antar manusia. Walaupun surah ini lebih menitikberatkan pada aspek moral dan

sosial, secara implisit Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, termasuk kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus.²⁶

Menurut *Canadian Perspective on Learning Disabilities*, anak dengan kesulitan belajar khusus merupakan individu yang menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang berada pada, sedikit di atas, atau sedikit di bawah rata-rata. Apabila tingkat kecerdasannya jauh di bawah batas tersebut, maka anak tersebut tidak lagi digolongkan sebagai anak dengan kesulitan belajar, melainkan masuk ke kategori lain. Anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya dikelompokkan berdasarkan jenis gangguannya, yaitu fisik, mental, serta aspek sosial dan akademik. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada gangguan dalam bidang akademik.

Kategori anak dengan kemampuan "lebih" mencakup mereka yang memiliki kecepatan belajar tinggi (*rapid learner*), anak berbakat (*gifted*), dan anak dengan tingkat kecerdasan luar biasa (*extremely gifted*). Sementara kategori "kurang" meliputi anak tunagrahita, yaitu individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari kebanyakan orang. Anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kelompok ini umumnya menunjukkan hambatan dalam perkembangan akademik.

²⁶ Wahyu Hanafi Putra et al., "Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2024): 195–208, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.

Selanjutnya, berdasarkan *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (IDEA) tahun 1997 yang diperbarui pada tahun 2004, klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum terbagi atas tiga kelompok besar, yakni: anak yang disertai gangguan emosi, perilaku, fisik, serta intelektual.²⁷

a). Anak dengan Gangguan Fisik

1. Tunanetra adalah individu yang tidak mampu atau mengalami keterbatasan dalam menggunakan fungsi penglihatannya sebagaimana orang dengan penglihatan normal.
2. Tunarungu merupakan individu yang memiliki gejala hilangnya sebagian atau keseluruhan kemampuan pendengaran, sehingga mengalami kesulitan atau ketidakmampuan saat melakukan komunikasi secara lisan.
3. Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan atau kelainan permanen pada anggota tubuh yang berfungsi untuk bergerak, seperti otot, tulang, maupun sendi.

b). Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. **Tunalaras** adalah individu yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri serta kesulitan berperilaku sesuai aturan sosial atau norma yang berlaku.

²⁷ Nofiaturrahmah and Kudus, "Dan Cara Mengatasinya."

2. **Tunawicara** merupakan individu yang memiliki gangguan dalam kemampuan berkomunikasi, meliputi kelainan pada suara, pengucapan (artikulasi), penggunaan bahasa, isi bahasa, maupun fungsi bahasa.
3. **Hiperaktif** secara psikologis diartikan sebagai gangguan perilaku yang disebabkan oleh disfungsi neurologis, dengan ciri utama berupa kesulitan mengendalikan gerakan tubuh dan mempertahankan konsentrasi

c). Anak dengan Gangguan Intelektual

1. **Tunagrahita** adalah individu yang mengalami hambatan atau keterlambatan pertumbuhan kecerdasan intelektual secara signifikan di bawah rata-rata, sehingga menghadapi kesulitan dalam aspek akademik, komunikasi, maupun sosial, dengan tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70. Menurut Dadang, tunagrahita terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan (IQ 50–70), tunagrahita sedang (IQ 25–49), dan tunagrahita berat (IQ di bawah 25).
2. **Anak lamban belajar (slow learner)** merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, tetapi belum termasuk dalam kategori tunagrahita, umumnya memiliki IQ berkisar antara 70 hingga 90.
3. **Anak dengan kesulitan belajar khusus** adalah mereka yang mengalami hambatan dalam bidang akademik tertentu, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, serta berhitung atau matematika.

4. **Anak berbakat (gifted)** adalah individu yang memiliki potensi luar biasa dalam bentuk kreativitas, tanggung jawab, dan kecerdasan terkait tugas yang berada di level superior dibanding anak seusianya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensi tersebut dapat berkembang menjadi prestasi nyata.

5. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kelainan pada sistem saraf pusat, yang berdampak pada kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta berperilaku. Hambatan dalam proses tumbuh kembang anak umumnya dapat dikenali melalui tingkat *intelligence quotient* (IQ) yang berada di bawah rata-rata anak seusianya, yang sering menjadi indikasi awal adanya disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual adalah kondisi gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan dalam menjalankan fungsi kognitif, kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah. Kondisi ini biasanya terlihat dari beberapa karakteristik, seperti kecepatan belajar yang relatif lambat, pola belajar yang kurang terstruktur, kesulitan dalam perilaku adaptif, serta keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak.

Individu dengan disabilitas intelektual umumnya memiliki kemampuan berpikir atau tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata populasi, dengan skor IQ di bawah 70 yang muncul sebelum usia 18 tahun dan

disertai dengan keterbatasan kemampuan adaptif. Berdasarkan tingkat keparahannya, disabilitas intelektual diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, mulai dari ringan hingga sangat berat. Mengacu pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), klasifikasi tersebut meliputi: (1) disabilitas intelektual ringan dengan IQ 55–70; (2) disabilitas intelektual sedang dengan IQ 40–55; (3) disabilitas intelektual berat dengan IQ 25–40; dan (4) disabilitas intelektual sangat berat dengan IQ di bawah 25.²⁸

D. Kemandirian Siswa

Heru Sriyono mendefinisikan kemandirian sebagai wujud nyata dari kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Kemandirian tercermin melalui tanggung jawab individu dalam mengambil keputusan serta menentukan sikap pada berbagai situasi, misalnya dalam mengatur waktu belajar dan memilih apa yang ingin dipelajari. Selain itu, kemandirian juga tampak dari kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, mulai dari hal sederhana seperti makan dan minum, memilih pakaian, hingga menjaga serta merawat kebersihan diri dan menjalankan berbagai kegiatan lainnya secara mandiri.²⁹

Secara lebih spesifik, kemandirian dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik melalui inisiatif

²⁸ Rahmi Lubis et al., “Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.

²⁹ Heru Sriyono, *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah-Rajawali Pers* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

pribadi maupun melalui cara-cara yang ditempuh untuk menemukan dan melaksanakan solusi atas permasalahan tersebut.³⁰

Kemandirian memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan martabat serta kualitas kehidupan manusia. Dalam setiap tahap kehidupan, kemandirian selalu menjadi unsur yang harus terlibat, karena melalui kebiasaan bersikap mandiri seseorang dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan mampu menentukan arah serta pilihan hidupnya secara sadar. Adapun beberapa faktor yang dapat membentuk dan menumbuhkan kemandirian antara lain sebagai berikut:³¹

1. Kebiasaan

Peran orang tua sangat menentukan dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan yang tepat diperlukan agar perkembangan sikap mandiri anak dapat terbentuk secara optimal. Sebaliknya, anak yang dibiasakan bersikap manja akan cenderung sulit mengembangkan kemandirianya karena terbiasa bergantung pada orang lain dan kurang percaya pada kemampuannya sendiri.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat tumbuh dari kebiasaan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Contohnya, orang tua menetapkan aturan kegiatan haria, apabila aturan dilanggar, ada konsekuensi yang diterima namun jika anak mematuhiinya,

³⁰ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak* (Stiletto Book, 2020).

³¹ Aulia Fadhl, "Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita," *Yogyakarta: Familia Media*, 2013.

diberikan penghargaan atau pujian. Konsistensi dari kedua belah pihak, sangat diperlukan untuk menumbuhkan disiplin yang berkelanjutan.

3. Latihan

Pembentukan kemandirian membutuhkan latihan langsung agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap tugasnya. Melalui latihan, anak juga akan membangun rasa percaya diri dan disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Misalnya dengan membiasakan anak menata tempat tidur, mencuci peralatan makan, atau membantu pekerjaan rumah tangga sederhana lainnya.

4. Keagamaan

Pendidikan agama yang diterapkan sejak dini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berprinsip kuat serta mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Nilai-nilai keagamaan ini menjadi pedoman bagi anak, terutama ketika berada jauh dari pengawasan orang tua, karena anak akan merasa selalu diawasi oleh Tuhan dalam setiap tindakannya.

5. Percaya Diri

Orang tua berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan membiasakan anak mengerjakan hal-hal yang dapat dilakukan sendiri, rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak akan berkembang. Dari kebiasaan ini, kemandirian anak akan terbentuk secara alami dan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

6. Kemampuan Memutuskan dan Menentukan Pilihan

Dalam perjalanan hidup, anak akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang menuntut pengambilan keputusan. Orang tua berperan sebagai pembimbing

agar anak mampu menentukan pilihan dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Pentingnya Bimbingan Kemandirian bagi Penyandang Disabilitas. Bimbingan kemandirian memiliki peran krusial bagi penyandang disabilitas, karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan, pemahaman, serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk hidup mandiri. Beberapa manfaat utama bimbingan kemandirian antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan hidup mandiri

Melalui bimbingan, penyandang disabilitas dapat mengasah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti merawat diri, bekerja, serta menggunakan fasilitas umum.

2. Meningkatkan partisipasi sosial

Kemandirian juga mendukung kemampuan mereka untuk berinteraksi, menjalin hubungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

3. Meningkatkan kualitas hidup

Dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai, penyandang disabilitas dapat hidup lebih bebas, tidak bergantung pada orang lain, dan merasa memiliki kendali atas kehidupannya sendiri.

4. Meningkatkan kemampuan mencapai tujuan

Bimbingan membantu mereka mengenali tujuan hidup dan menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya secara realistik.

5. Meningkatkan kepercayaan diri

Dengan bertambahnya kemampuan dan pengalaman hidup mandiri, penyandang disabilitas akan lebih percaya diri menghadapi tantangan dan berani mengambil keputusan untuk kemajuan dirinya.

Menurut Havighurst, ada tiga dimensi kemandirian anak antara lain yaitu :

1) Kemandirian emosional

Ditunjukkan ketika anak mampu mengendalikan dan mengelola emosinya sendiri, terutama emosi negatif seperti rasa takut atau kesedihan. Anak yang memiliki kemandirian emosional dapat merasa aman, tenang, dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.

2) Kemandirian sosial

Terlihat dari kemampuan anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya, anak mampu bermain secara bergantian, meminjamkan mainan kepada teman, serta menjalin hubungan yang baik dengan anak lain maupun orang dewasa di sekitarnya.

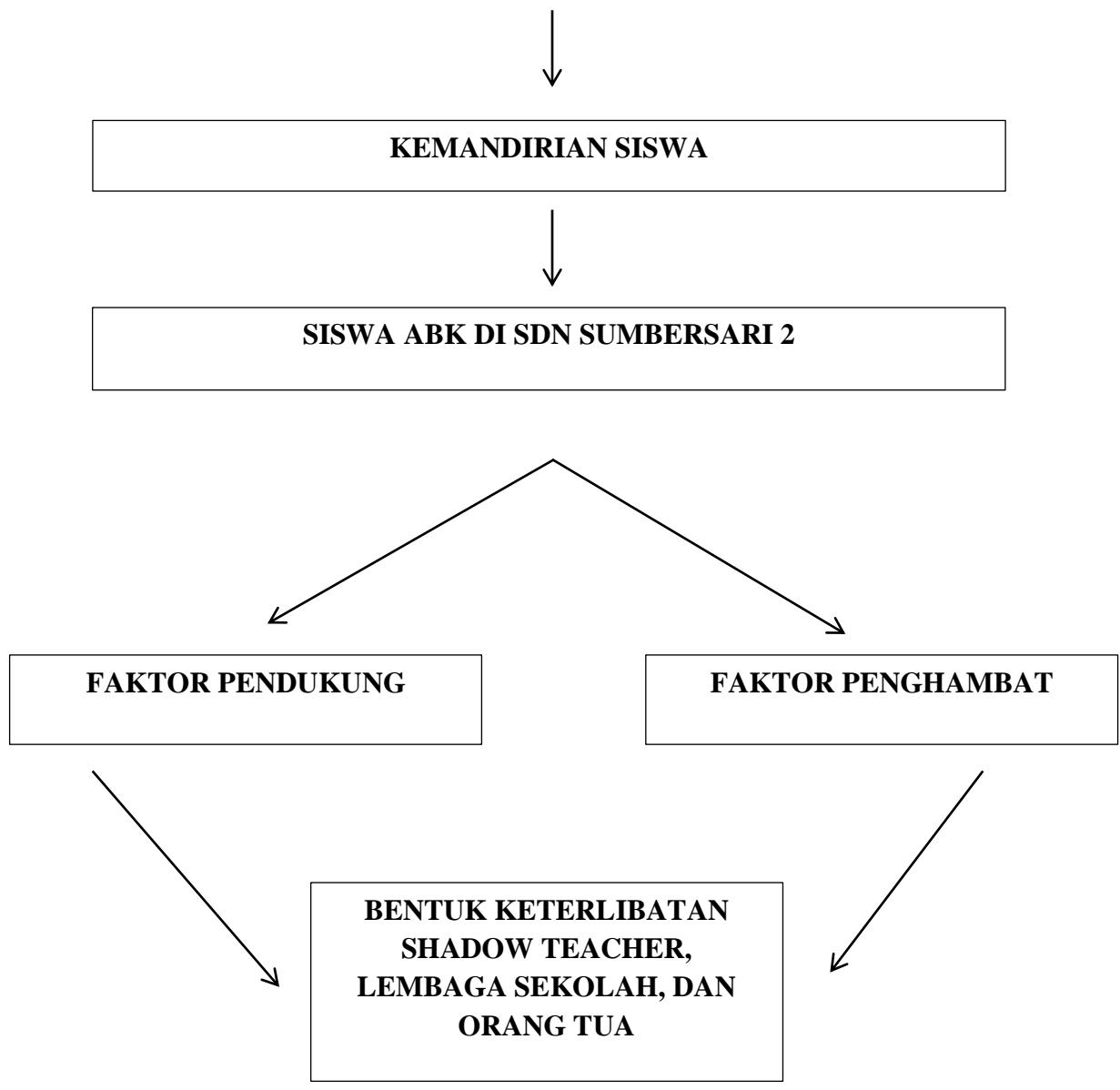
3) Kemandirian intelektual

Merupakan kemampuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Setiap individu memiliki kemampuan intelektual dengan tingkat yang berbeda-beda. Kemandirian intelektual tercermin melalui perilaku anak yang menunjukkan sikap sopan dan keingintahuan, misalnya ketika anak berinisiatif bertanya atau mencari tahu hal-hal yang ingin dipelajarinya.³²

³² E L I Agustin, "Peran Guru Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Buaran," 2022, 1–56.

E. Kerangka Berfikir

PERAN SHADOW TEACHER



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengenai penelitian yang berjudul "Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada SDN Sumbersari 2" dalam hal ini peneliti mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan suatu peristiwa yang berlangsung di lapangan melalui pemanfaatan berbagai metode. Pendekatan ini berupaya mengungkap serta menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok, beserta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka.

Peneliti memilih pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana peran *shadow teacher* pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2. Penerapan penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan secara terstruktur, faktual, dan tepat serta menjelaskan bagaimana fenomena yang ditemui ketika melaksanakan penelitian di SDN Sumbersari 2.

Penelitian ini berfokus pada objek yang bersifat alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, sementara pendekatan penalaran induktif diterapkan dalam proses analisis. Penekanan utama dalam penelitian ini terletak pada pemaknaan data yang diperoleh.

Proses analisis data dilakukan berdasarkan temuan nyata di lapangan, bukan semata-mata berlandaskan teori yang sudah ada. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh bersifat induktif, yakni berangkat dari fakta empiris yang kemudian dapat dikembangkan menjadi teori atau hipotesis baru.³³

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **studi kasus (case study)** dengan rancangan **observasi**. Pendekatan studi kasus biasanya berfokus pada jumlah subjek yang relatif sedikit, namun menelaah berbagai variabel dan kondisi secara mendalam. Metode ini juga berfungsi memberikan informasi latar belakang yang berguna bagi perencanaan penelitian yang lebih luas, khususnya dalam bidang ilmu sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami individu, karakteristik atau atributnya, tindakan, interaksi, kondisi, serta peristiwa tertentu secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan terpadu mengenai keterkaitan berbagai fakta dan dimensi yang terdapat dalam kasus yang diteliti.³⁴

B. Lokasi Penelitian

³³ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

³⁴ Sean P Collins et al., “.” 2021, 167–86.

Skema lokasi yang diambil untuk ditinjau dan dipaparkan sebagai sasaran penelitian adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yakni SDN Sumbersari 2 yang berada di Jl.Bendungan Sutami 1 No.24, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang tepatnya di Jawa Timur diambil sebagai tempat penelitian dengan sebab yang fundamental. Penetapan area dengan beberapa catatan yang relevan :

1. SDN Sumbersari 2 merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Malang. Selain menerima siswa reguler, SDN Sumbersari 2 juga menerima anak berkebutuhan khusus dengan permasalahan yang beragam.
2. SDN Sumbersari 2 berdiri sejak tahun 1974 dalam naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hal ini juga menjadi salah satu dasar peneliti memilih sekolah ini karena lembaga sudah lama berdiri, peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait kualitas dari sekolah inklusi tersebut.

Berlandaskan tinjauan diatas, peneliti mendapatkan relevansi baik berdasarkan narasumber dan objek yang dijadikan sumber untuk memperoleh data.

C. Keterlibatan Peneliti

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif deskriptif memposisikan peneliti sebagai komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian itu sendiri. Kemampuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan

berkomunikasi langsung dengan berbagai sumber data menjadikan kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen pengumpulan data yang paling penting.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yakni SDN Sumbersari 2 Kota Malang dan terlibat langsung dalam kegiatan di lapangan. Sebagai instrumen utama, peneliti mengembangkan tanggung jawab yang beragam, mulai dari merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga memastikan temuan secara menyeluruh.

Peneliti akan mengamati secara langsung kondisi siswa ABK kelas 1,3,5, dan 6 di SDN Sumbersari 2. Cara ini dipilih agar data yang didapatkan akurat serta mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan melalui beberapa tahapan di lapangan sebagai berikut :

1. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi awal di SDN Sumbersari 2 melalui interaksi dengan shadow teacher dan siswa disabilitas intelektual serta berusaha untuk memahami lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan guna mendapatkan gambaran awal mengenai potensi masalah dalam penelitian.
2. Peneliti menentukan sasaran penelitian serta rumusan masalah yang ingin diambil berdasarkan hasil dari proses konsultasi dengan dosen pembimbing.
3. Peneliti melaksanakan kegiatan wawancara, telaah, dan berusaha mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek merupakan pihak yang diamati serta dilibatkan pada serangkaian kegiatan penelitian. Dengan menggunakan teknik sampling berupa purpose sampling yang dimana peneliti memilih informan berdasarkan keterlibatan langsung dengan variable. Objek berupa peran pendampingan dan kemandirian ABK. Jumlah sampel terdiri dari kelas 3,5,6. *Shadow teacher* dan guru kelas sebagai subjek dalam penelitian.³⁵

E. Rujukan Data

Dalam proses penelitian, data diperoleh dari berbagai subjek penelitian yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Segala sesuatu yang dapat menambah informasi terkait data disebut sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, data primer dan sekunder.³⁶ Dalam proses pengumpulan data yang dilaksanakan di SDN Sumbersari 2 peneliti memperoleh data primer dan sekunder melalui proses kegiatan pengamatan, sesi tanya jawab dengan subjek penelitian, penelitian serta kajian ilmiah.³⁷

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau responden melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti

³⁵ Mustofa, "Metode Penelitian Dengan NPF Dan Roa," *Jurnal*, 2015, 1–9.

³⁶ Mustofa.

³⁷ Mustofa.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari siswa dengan disabilitas intelektual serta guru yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau sumber pendukung. Data ini dapat berasal dari berbagai dokumen, seperti catatan, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun arsip historis yang telah tersusun dalam bentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan buku, artikel, jurnal, serta situs internet yang relevan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.³⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam suatu penelitian, di mana proses ini harus dilakukan dengan metode yang selaras dengan rumusan masalah agar diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap subjek penelitian, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta kombinasi dari ketiga teknik tersebut.

³⁸ Mustofa, "Metode Penelitian Dengan NPF Dan Roa."

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau peristiwa yang berlangsung dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini, objek observasi mencakup seluruh komponen yang terdapat di SDN Sumbersari 2. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kemandirian anak serta interaksi siswa di luar kelas, khususnya dalam konteks pembentukan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menerapkan beberapa pedoman observasi yakni

1. Letak dan keadaan geografis
2. Situasi dan kondisi sekolah
3. Kegiatan pelatihan kemandirian di SDN Sumbersari 2
4. Sarana dan prasarana⁴⁰

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi dalam dua tahap, yaitu:

- a. Observasi pertama dilakukan pada **10 Juli 2025**, yang berfokus

³⁹ R O Waruwu et al., “Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North,” *Jurnal Emba* 12, no. 1 (2024): 1044–51.

⁴⁰ Juherna et al., “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini Di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu.”

pada pengenalan umum lokasi penelitian serta pemetaan antara program pendidikan khusus dan program reguler.

b. Observasi kedua dilaksanakan pada **26 Agustus 2025**, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas 3, 5, dan 6 untuk menganalisis kemandirian anak berkebutuhan khusus saat di luar ruang kelas.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara merupakan seperangkat alat yang digunakan peneliti untuk membantu proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara. Dalam pelaksanaannya, daftar pertanyaan yang digunakan disebut *interview schedule*, sedangkan catatan berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan dikenal dengan *pedoman wawancara* (*interview guide*). Secara umum, pedoman wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman yang hanya berisi garis besar topik atau hal-hal pokok yang akan ditanyakan kepada responden. Dalam jenis wawancara ini, kreativitas pewawancara sangat dibutuhkan karena arah dan hasil wawancara banyak bergantung pada kemampuan pewawancara dalam menggali informasi. Jenis pedoman ini umumnya digunakan dalam penelitian studi kasus.

b. Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman yang disusun secara sistematis dan rinci, menyerupai daftar periksa (*checklist*). Pewawancara hanya perlu memberikan tanda ✓ (centang) pada pilihan atau nomor yang sesuai dengan jawaban responden.⁴¹

Disini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data menggunakan bentuk gambar dan tulisan yang bersangkutan dengan fenomena atau kegiatan yang sedang terjadi pada suatu penelitian.⁴² Dokumentasi tidak kalah penting dilakukan dalam penelitian untuk mengambil beberapa data lengkap dalam bentuk gambar dan tulisan. Peneliti akan melakukan pengumpulan hasil dari dokumentasi di SDN Sumbersari 2.

⁴¹ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019,

<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf>.

⁴² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2023).

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data ialah informasi atau data yang diproleh dari lapang tidak memiliki perbedaan atau sama persis. Contoh, dilapangan ditemukan anak dengan 1 mata, lalu data yang ditulis juga harus sama seperti apa yang di temukan dilapangan dan digaris bawahi bahwa penelitian kaulitatif tidak tunggal akan tetapi bersifat jama' dan bergantung pada kontruksi manusia. Maka dari itu peneliti menentukan beberapa teknik dalam memilih metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data penelitian adalah seperti uraian berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Upaya untuk meningkatkan ketekunan dalam memeriksa data yang telah dikumpulkan di lapangan dapat dilakukan dengan cara memperhatikan data tersebut secara seksama dan cermat. Dengan demikian, data yang diperoleh akan memiliki kredibilitas yang valid, tepat, dan akurat. Sebagai contoh, melihat suatu kegiatan olah raga sepak bola. Jika dilihat oleh pengamatan masyarakat awam makan kegiatan tersebut adalah kegiatan olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani. Akan tetapi bagi penelitia kualitatif yang menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dalam mengkaji sesuatu maka akan berbeda hasilnya. Peneliti akan melihat dengan seksama apa yang terjadi dilingkungan tersebut, setelah peneliti melakukan observasi makan akan timbul kesimpulan yang jauh berbeda dari masyarakat awam,

seperti terjadinya perjudian, adanya permainan dukun, perdagangan narkoba dan lain sebaginya. Pada proses ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan menggali data maka akan ditemukan beberapa informasi dasar. Selanjutnya peneliti menemukan rumusan masalah yang dibakai sebagai bahan penelitian ini yaitu, Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada SDN Sumbersari 2

2. Triangulasi sumber

Dalam Teknik triangulasi sumber ini, peneliti akan memgambil data dari beberapa sumber yang berbeda, dan akan melakukan beberapa kali pengecekan ulang. Sehingga dalam hal ini membutuhkan lebih dari satu sumber informasi yang akan di ambil. Disini peneliti menentukan beberapa triangulasi sumber yaitu mewawancarai shadow teacher di SDN Sumbersari 2, mengobservasi siswa ABK kelas 1,3,5, dan 6 di SDN Sumbersari 2 serta melakukan dokumentasi disetiap prosesnya.

3. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan dengan cara membandingkan data yang diproleh dengan teknik yang bervariasi. Peneliti melakukan

membandingkan data-data penelitian dari beberapa teknik atau metode penggalian data lapangan yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴³

H. Teknik Analisis Data

Menganalisis data kualitatif merupakan proses yang kompleks. Meskipun penelitian kualitatif memiliki sifat yang cenderung subjektif, peneliti tetap harus menjaga dan memastikan kualitas akademik penelitiannya. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis data kualitatif yang memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan analisis data kuantitatif, analisis data kualitatif dilaksanakan secara iteratif, yaitu melibatkan proses berulang dan saling terkait antara pengumpulan data dan analisisnya. Tahapan analisis data kualitatif setelah proses pengumpulan data meliputi:

- a. Pemadatan data, yakni tahap memusatkan perhatian, menyederhanakan, memilih, meringkas, serta mentransformasikan data mentah. Fase ini sering juga disebut sebagai proses reduksi data.
- b. Penyajian data, yaitu menampilkan hasil data yang telah dipadatkan ke dalam bentuk yang memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan menarik kesimpulan.

⁴³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

- c. Penarikan serta verifikasi kesimpulan, yakni tahap untuk merumuskan hasil temuan penelitian sekaligus memastikan bahwa simpulan yang ditarik memang bersifat valid didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.⁴⁴

Proses analisis data kualitatif, peneliti umumnya menerapkan **pendekatan induktif**, yakni suatu cara berpikir di mana kesimpulan diperoleh berdasarkan temuan data di lapangan terlebih dahulu, kemudian hasil temuan tersebut dibandingkan atau diuji kesesuaiannya dengan teori yang telah ada.⁴⁵

I. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini peneliti memiliki empat tahapan yang dilaksanakan dilapangan, tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Tahap pra penelitian

Tahap pra peneliti adalah awalan sebelum melakukan penelitian, untuk mencari dan menemukan fokus penelitian yang akan dituju. Pada tahap ini peneliti melakukan pra penelitian langsung di SDN Sumbersari 2 untuk melakukan observasi pra penelitian sehingga menemukan fenomena yang akan ditulis dalam penelitian ini. Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini yaitu:

⁴⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

⁴⁵ Sarosa.

- a. Pemilihan lokasi penelitian.
- b. Merancang rangkaian penelitian.
- c. Melakukan konsultasi kepada dosen wali juga pembimbing.
- d. Membuat surat pra-observasi lapangan di Fakultas.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melaksanakan tahap pra penelitian maka akan diteruskan dengan fase pelaksanaan penelitian, tahap ini dimulai ketika melakukan penelitian telah berlangsung, dalam tahap tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Melakukan pengamatan terhadap proses Peran Shadow Teacher
- b. Mengumpulkan informasi dan data berkaitan dengan penelitian yang didapat dilapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data
- c. Mengecek informasi dan data yang didapatkan dilapangan lalu melakukan pengecekan ulang guna untuk memperkuat keaslian data yang didapat.

3. Tahap analisis data

Dalam fase analisis data, peneliti menjalankan penyusunan data yang sudah didapatkan dilapangan dengan menempuh

teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah penganalisisan data sebagai berikut:

- a. Peneliti melaksanakan analisa data yang sudah terakumulasi.
- b. Peneliti mendeskripsikan informasi dan data yang sudah diperoleh berupa hasil dan pembahasan.
- c. Peneliti memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

4. Tahap akhir penelitian

Pada tahap penutup, peneliti menyusun dan memaparkan hasil temuan serta analisis penelitian ke dalam bentuk laporan ilmiah. Penyusunan laporan dilakukan dengan menggunakan bahasa akademik yang selaras dengan ketentuan normatif penulisan ilmiah. Produk akhir dari penelitian ini berupa naskah skripsi yang diserahkan kepada dosen pembimbing untuk ditelaah, kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

J. Alat Bantu

Narasumber 1

Nama :

Posisi Jabatan : *Shadow Teacher*

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Penelitian

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana latar belakang anak berkebutuhan khusus yang Bapak/Ibu dampingi ?		
2.	Apakah sampai saat ini siswa masih melakukan kegiatan terapi ke rumah sakit guna menstimulasi perkembangan siswa?		
3.	Apakah ada <i>hypersensitivitas</i> terhadap suatu hal pada siswa yang Bapak/Ibu dampingi?		
4.	Apakah ada program khusus yang telah Bapak/Ibu rancang juga terapkan kepada siswa disabilitas di luar dari program sekolah?		
5.	Apa tantangan tersebesar yang Bapak/Ibu hadapi selama mendampingi anak berkebutuhan khusus?		
6.	Bagaimana regulasi emosi dari siswa yang Bapak/Ibu dampingi?		

7.	Apakah ada keterbatasan tambahan, selain dari diagnose utama?		
8.	Apakah siswa sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan usianya?		
9.	Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu terapkan untuk melatih kemandirian siswa?		
10.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang mendukung keberhasilan dalam melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus?		

Narasumber 2

Nama :

Posisi Jabatan : Guru Kelas

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tabel 3. 2 Landasan Instrumen Penelitian

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana regulasi pendaftaran siswa baru pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?		
2.	Apakah ada media khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas?		
3.	Adakah target tertentu yang dimiliki lembaga untuk anak berkebutuhan khusus?		
4.	Adakah biaya tambahan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?		
5.	Apakah ada program unggulan diluar jam pembelajaran untuk siswa yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?		

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. SDN Sumbersari 2

SDN Sumbersari adalah lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1970-an sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memperluas akses pendidikan dasar di wilayah Sumbersari yang pada masa itu berkembang menjadi kawasan pemukiman dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat.

Secara administratif, SDN Sumbersari 2 beralamat di Jl.bendungan sutami I No.24, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 65145. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 pada tanggal 24 Oktober 2018

Letak sekolah yang strategis di kawasan pendidikan menjadikan SDN Sumbersari 2 mudah dijangkau oleh masyarakat. Lingkungan sekitar sekolah juga tergolong kondusif, aman, dan mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif serta menyenangkan bagi peserta didik. SDN Sumbersari 2 memiliki Visi-Misi sebagai berikut:

Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan peduli lingkungan.”

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SDN Sumbersari 2 menetapkan beberapa misi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:

- a. Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui proses pembelajaran serta kegiatan pembiasaan.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- c. Mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.
- d. Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan sekolah.
- e. Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan melalui pelatihan dan kegiatan workshop.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran:

No.	Masuk	Pulang	Kelas
1.	06.45	12.15	Satu dan dua
2.	06.45	13.15	Tiga dan empat
3.	06.45	14.00	Lima dan enam

Kegiatan setelah pembelajaran:

No.	Hari	Kegiatan
1.	Kamis	Pramuka
2.	Jum'at	Ekstrakulikuler

3. Keadaan Peserta

Jumlah peserta didik di SDN Sumbersari 2 pada tahun pelajaran 2025/2026 adalah 160 siswa, yang terbagi dalam enam rombongan belajar (kelas I–VI). Jumlah peserta didik di setiap kelas rata-rata sekitar 25 orang.

Dalam proses pembelajaran, sekolah menerapkan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) guna menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Guru

berfungsi sebagai fasilitator, sementara siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta berani mengemukakan pendapat. Selain itu, sekolah juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.⁴⁶

4. Prestasi Sekolah

SDN Sumbersari 2 telah mencatat berbagai prestasi, baik akademik maupun non-akademik. diantaranya:

- a. Juara I Lomba Kebersihan Sekolah Tingkat Kecamatan Lowokwaru (2023)
- b. Juara II Olimpiade Sains SD Kota Malang (2022)
- c. Juara III Lomba Cerdas Cermat PAI Kota Malang (2022)
- d. Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota (2021)
- e. Juara II Lomba Literasi Siswa SD (2021)

Prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa SDN Sumbersari 2 terus berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

⁴⁶ Data diperoleh saat peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 29 September 2025

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SDN Sumbersari 2 pada Senin, 29 September 2025, diperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran shadow teacher dalam membantu menumbuhkan kemandirian siswa inklusi di SDN Sumbersari 2, mengetahui strategi yang digunakan oleh shadow teacher, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Terkait sumber data yang dirujuk telah disesuaikan pada BAB III yang mana peneliti mewawancarai guru kelas dan shadow teacher di SDN Sumbersari 2, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditulis pada BAB III. Peneliti akan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dilapangan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, berikut adalah paparan data yang diperoleh:

1. Bentuk dan Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sumbersari 2

Peran shadow teacher pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu, shadow

teacher juga bertanggung jawab untuk menjaga suasana di sekitar siswa, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu proses pembelajaran siswa regular lainnya.

Bentuk pelaksanaan peran shadow teacher dalam melatih kemandirian siswa ABK terbagi menjadi 3 diantaranya, aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam aspek intelektual, Seperti yang telah

diungkapkan oleh shadow teacher Roikhatul *shadow teacher* dengan *case* ADHD, disini shadow tidak terlalu mengambil peran untuk membantu kemandirian siswa dalam hal intelektual. Roikhatul menyatakan bahwa:

“Alhamdulillahnya siswa sudah mandiri dalam hal intelektual mbak, pengetahuan siswa lebih luas.”⁴⁷ [R. RM 1.8]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh shadow teacher Irma selaku *shadow teacher* dengan *case* tuna grahita: *“Saya mengajari melalui media yang dia senangi mbak. Seperti memlaui gambar-gambar, atau bisa juga dengan nyanyian. Terkadang memfilosofikan apa yang akan dia ajarkan kepadanya. Seperti huruf “d” yang ada “perut”nya”*⁴⁸ [I. RM 2.8]

⁴⁷ Roikhatul Munawaroh, Shadow Teacher Kelas 3 Wawancara, Malang, 29 September 2025

⁴⁸ Irma Yuanita, Shadow Teacher Kelas 5 Wawancara, Malang 29 September 2025

Sedangkan *shadow teacher* Alfy dengan case siswa tuna rungu menjelaskan bahwa: “*Membuat siswa mendengarkan dan merangkai kalimat sendiri di buku tulis. Baru kalau seandainya tidak mendengar arahan guru kelas, disini shadow teacher baru akan membantu.*” **[A. RM. 3.8]**

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di fahami bahwa 2 *shadow teacher* berperan penting dalam membentuk kemandirian siswa inklusi dalam aspek pelatihan dalam aspek kemandirian intelektual, karena siswa dirasa sudah mandiri dalam hal ini.

Sedangkan peran *shadow teacher* dari aspek kemandirian emosional menurut Roikhatul selaku *shadow teacher* siswa ADHD, menyatakan: “*Memahamkan siswa bahwa ketika berada di kondisi “A” misalnya, maka yang harus dilakukan demikian. Jadi seperti memberikan gambaran mbak dan solusi*” **[R. RM. 1.7]**

Sejalan dengan Roikhatul, Irma *shadow teacher* dengan case siswa tuna grahita juga berpendapat: “*Mengajari untuk memahami perasaan yang sedang dia rasakan mbak dan memvalidasi*” **[I. RM. 2.7]**

Begitupun dengan upaya yang dilakukan oleh *shadow teacher* alfy dengan case siswa tuna rungu “*Mengajari untuk mengelola rasa sedih atau frustasi karena kesulitan dalam hal mata pelajaran. Karena siswa sering merasa kesulitan di mapel bahasa jawa.*” **[A. RM. 3.7]**

Dapat disimpulkan bahwa ketiganya berperan dalam pembentukan kemandirian siswa inklusi dalam aspek emosional, dibuktikan dengan beberapa upaya atau strategi yang telah dijalankan masing-masing *shadow teacher*.

Dalam aspek kemandirian sosial, *shadow teacher* juga mengupayakan untuk terus melatih aspek ini. Seperti penuturan dari Roikhatul, *shadow teacher* dengan case siswa ADHD: “*Shadow membaur dengan teman sekelas, sehingga teman sekelas mulai mengajak siswa dampingan untuk bermain atau berkomunikasi*” [R.

RM. 1.9]

Sejalan dengan Roikhatul, Irma selaku *shadow teacher* dengan case siswa tuna grahita pun menyatakan hal yang serupa: “*Biasanya saya minta tolong ke teman sebaya buat mengajak ngobrol siswa ABK mbak, walaupun hanya sekedar menyapa*” [I. RM. 2.9]

Begitupun dengan Alfy, *shadow teacher* dengan case siswa tuna rungu ini mengatakan: “*Berusaha mengajarkan siswa untuk mau mengobrol dengan temannya, disini saya sebagai penghubung antara siswa regular dengan ABK*”.

[A. RM. 3.9]

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, menegaskan bahwa siswa inklusi masih membutuhkan dukungan penuh dalam aspek pembentukan kemandirian sosial. Dalam hal ini ketiga *shadow teacher* telah mengupayakan pembentukan kemandirian sosial melalui beragam cara yang diterapkan kepada siswa inklusi tersebut.

Seperti apa yang telah disampaikan oleh guru kelas SDN Sumbersari 2, Ibu Fevi Fauziyah, selaku guru kelas 6: “*kita merasa terbantu dengan adanya shadow teacher, karena siswa tidak pernah ketinggalan PR. Tugas selalu mengumpulkan tepat waktu. Shadow teacher selalu membantu mengkomunikasikan tugas tugas tersebut ke orang tua. Kadang mengingatkan melalui pesang singkat whatsapp. Kadang juga melalui buku agenda siswa yang sudah disediakan*”⁴⁹ **[FF.RM.1.1]**

Ibu suryati selaku guru kelas 5 juga menjelaskan: “*saya merasa terbantu dengan adanya shadow teacher ini, karena kami guru kelas memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh siswa yang ada di kelas. Terlebih lagi siswa inklusi yang masih membutuhkan pendampingan yang intens dari guru*”⁵⁰ **[S.RM.1.1]**

Sedikit berbeda dengan keterangan guru kelas yang lain, ibu Robiah Al Adawiyah berpendapat “*saya sedikit terbantu oleh shadow teacher, karena tentunya shadow masih memiliki beberapa kekurangan dalam hal mendampingi siswa inklusi. Mungkin karena latar belakang pendidikannya yang tidak linier. Jadi masih harus perlu belajar. Juga perlu kerjasama yang kuat*”⁵¹ **[RA.RM.1.1]**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran *shadow teacher* dalam melatih kemandirian siswa juga kemampuannya dalam bekerjasama dengan guru

⁴⁹ Fevi Fauziyah, Guru Kelas 6 Wawancara, 29 September 2025

⁵⁰ Suryati, Guru Kelas 5 Wawancara, 29 September 2025

⁵¹ Robiah Al Adawiyah, Guru Kelas 6 Wawancara, 29 September 2025

kelas sudah cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan 2 guru kelas yang sudah merasa puas dengan bantuan yang diberikan *shadow teacher* selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Fokus 2

	Fokus Penelitian	Aspek	Temuan Penelitian dan Hasil
1.	Strategi Shadow Teacher Dalam Mengembangkan Aspek Kemandirian (Aspek Intelektual) Pada Anak Berkebutuhan Khusus	Intelektual	mengajarkan melalui media yang siswa ABK suka. Seperti melalui gambar-gambar, atau bisa juga dengan nyanyian. Membatasi siswa menganalisis sendiri materi yang telah didengar, kalau terlihat kesulitan disini shadow akan membantu mendikte kembali penjelasan materi dari guru kelas
		Sosial	Dengan mencontohkan serta mengajak siswa inklusi untuk senantiasa berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Meminta tolong ke teman sebaya dari siswa ABK untuk memulai percakapan terlebih dahulu, agar siswa berkenan untuk berkomunikasi
		Emosional	Dengan mengajarkan kepada siswa untuk memahami perasaan yang sedang dirasakan dan

			berusaha mencontohkan bagaimana cara mengelola emosi tersebut dengan tepat.
--	--	--	---

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Shadow Teacher Dalam Melatih Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sumbesari 2

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada hal yang mendukung kesuksesan baik itu dari faktor lingkungan sekitar atau dari fasilitas yang telah tersedia disekolah, faktor pendukung yang dimaksud adalah faktor yang bisa mempengaruhi dan berkontribusi dalam proses pendampingan guru inklusi atau shadow teacher yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbesari 2. Faktor pendukung pada peroses pendampingan anak berkebutuhan khusus yang pertama adalah adanya kegiatan pelatihan kemandirian ABK yang dilaksanakan selama 2 minggu sekali.

Seperti yang dikatakan Ibu Fevi selaku guru kelas 6 sebagai berikut:

“Kalau dari siswa inklusi, setiap 2 minggu sekali ada kegiatan seperti belajar melipat baju, bermain bola dengan mengelompokkan warna. Ada koordinator khususnya mbak miss atik yang menghandle kegiatan tersebut. Biasanya dilaksanakan di ruang perpus.” [F. RM 6.5]

Sejalan juga dengan apa yang diungkapkan oleh ibu suriyati:

“Ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus, biasanya diadakan 2 minggu sekali mbak. Buat melatih kemandirian dan motoriknya. Kalau program yang

lainnya, ada ekstrakulikuler. Mereka tetap bisa mengikuti kegiatan ekstrakulikuler juga di sekolah sama seperti siswa regular lainnya". [S. RM. 5.5]

Dapat di simpulkan bahwa kegiatan mingguan tersebut sangat membantu shadow teacher untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah guna mewujudkan tujuan bersama yakni membantu siswa inklusi agar bisa lebih mandiri, selain itu kegiatan tersebut juga bertujuan untuk melatih sensorik dan motorik siswa inklusi.

Sedangkan dilain hal Ibu Suryati juga mengungkapkan terkait target yang ingin dicapai.

“Targetnya ga muluk-muluk sih mba, tentu standartnya harus dibedakan dengan siswa reguler. Target sederhananya bisa menulis dan berhitung secara mandiri mbak, karena selama ini masih mendapatkan bantuan dari shadow teacher. Belum mampu berhitung dan menulis. Kalau membaca sudah bisa” [S. RM. 5.3]

Beliau menjelaskan bahwa target yang diberikan berbeda dengan siswa regular pada umumnya. Sehingga jelas hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terpenuhinya hak-hak siswa inklusi di SDN Sumbersari 2, dan membantu shadow teacher untuk tetap menjaga mood siswa. Dikarenakan sering ada siswa yang masih terkendala di beberapa mata pelajaran yang ada.

Sedangkan faktor penghambat untuk melatih kemandirian siswa inklusi di SDN Sumbersari 2 diantaranya, tidak adanya surat pengantar dari psikolog. Saat proses pendaftaran siswa baru, tidak ada pre test untuk mengukur kemampuan intelektual siswa. Sehingga disini akan sedikit menyulitkan shadow teacher dalam

proses beradaptasi dan mengenali perilaku siswa inklusi. Seperti yang dikatakan Ibu Robiah:

“Untuk regulasi dan persyaratan sama dengan siswa reguler mbak, tanpa seleksi. Tetapi kami hanya menerima 2 siswa berkebutuhan khusus saja di tiap tahunnya” [R. **RM. 4.1**]

Selain itu di SDN Sumbersari 2 juga tidak disediakan media khusus untuk siswa inklusi. Jika ingin memiliki media khusus untuk membantu proses pembelajaran, shadow teacher harus membawa alat tersebut dari rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suryati:

“Tidak ada media khusus. Cuma penyederhanaan materi dan lkpd” [S. **RM. 5.2**]

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pendampingan shadow teacher terkait proses melatih kemandirian siswa inklusi di SDN Sumbersari 2 , antara lain tidak adanya surat pengantar dari psikolog, latar belakang shadow teacher yang tidak linier dengan bidang yang diampu, serta ketiadaan media sumber pembelajaran yang dapat dijadikan acuan utama dalam proses pengajaran anak berkebutuhan khusus.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Peran Shadow Teacher Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sumbersari 2

SDN Sumbersari 2 merupakan salah satu sekolah dasar di Kecamatan Lowokwaru yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Jumlah peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah ini terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2025/2026, tercatat ada 9 siswa dengan kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Untuk mendukung proses belajar mereka, pihak sekolah menyediakan 9 guru pendamping (shadow teacher) agar setiap siswa memperoleh perhatian serta bimbingan yang maksimal. Kehadiran para shadow teacher ini mencerminkan komitmen tinggi SDN Sumbersari 2 dalam mengembangkan kelas inklusi dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial anak-anak berkebutuhan khusus.⁵²

Setiap hari, shadow teacher mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak mereka tiba di sekolah hingga kegiatan belajar selesai. Bentuk pendampingan ini mencakup berbagai hal, seperti membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami arahan dari guru kelas, serta memastikan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan. Selama proses

⁵² Sholihah, "Peran Shadow Teacher Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar."

pembelajaran berlangsung, shadow teacher memiliki peran penting dalam membantu ABK memahami materi pelajaran dengan pendekatan yang sesuai, melatih mereka agar lebih mandiri, mengembangkan kemampuan sosial, dan menumbuhkan kepercayaan diri.⁵³

Peran shadow teacher tidak hanya berfokus pada dukungan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan agama dan penguatan karakter, anak berkebutuhan khusus (ABK) turut mengikuti kegiatan shalat dhuha setiap pagi. Dalam kegiatan ini, shadow teacher berperan aktif dengan membimbing dan mengajar siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Beberapa siswa masih berada pada tahap pengenalan tata cara shalat, sedangkan siswa reguler lainnya sudah dapat melaksanakan shalat dhuha dengan khusyuk. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan agar para siswa dapat beradaptasi dengan lebih baik.⁵⁴

Setiap lembaga pendidikan memiliki kompetensi dasar yang wajib dicapai oleh peserta didik. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dibutuhkan kemampuan siswa dalam mengolah dan mengembangkan materi pembelajaran yang telah mereka peroleh melalui proses belajar mengajar yang dirancang oleh

⁵³ Wawancara dengan Rabiah al adawiyah selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru kelas 3, tanggal 26 Agustus 2025 pukul 10.30-11.00

⁵⁴ Wawancara dengan guru kelas dan shadow teacher, tanggal 29 September 2025 pukul 10.30-13.23

sekolah dengan berbagai strategi dan upaya yang terencana.⁵⁵ Tentunya kompetensi dasar anak reguler (tidak memiliki kebutuhan khusus) dan anak penyandang cacat atau berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak reguler sekelasnya. Guru di SDN Sumbersari 2 menyesuaikan LKPD dengan Kompetensi Dasar (KD) bagi anak berkebutuhan khusus, jika Kompetensi Dasar pada anak reguler adalah dapat mengetahui, menulis, dan mampu berhitung angka puluhan pada materi matematika maka Kompetensi Dasar (KD) pada siswa berkebutuhan khusus akan diturunkan menjadi mengetahui dan mampu membaca angka satuan dan puluhan.⁵⁶

Menurut Feby Atika Setiawati, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada aspek pertumbuhan dan perkembangan yang menunjukkan adanya kelainan atau penyimpangan, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan memahami, menjelaskan, serta mengingat informasi, sehingga tidak dapat disamakan dengan siswa reguler di sekolah.⁵⁷

⁵⁵ Sri Sopiaty and Hari Witono, "Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 2 (2023): 26–33.

⁵⁶ Wawancara dengan guru kelas fevi fauziyah selaku guru kelas 6, tanggal 29 September 2025 pukul 11.00-11.15

⁵⁷ Paud, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud."

Tabel 5.1 Hasil Penelitian Fokus

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Temuan dan Hasil
1.	Bentuk dan Pelaksanaan Peran Shadow Teacher Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sumbersari 2	Peran	SDN Sumbersari 2 adalah lembaga pendidikan yang mengakomodasi siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Shadow Teacher di sekolah ini berperan tidak hanya dalam perkembangan akademik tapi juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian siswa inklusi dalam 3 aspek yakni kemandirian intelektual, sosial, dan emosional. Shadow teacher bekerjasama dengan guru kelas juga mendukung pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.
		Pengaturan Proses Pembelajaran	Peran shadow teacher mencakup pengaturan keberlangsungan proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman siswa. Ini dilakukan dengan

			<p>menggunakan berbagai metode. Mengajarkan serta melatih kemandirian siswa dalam aspek intelektual seperti melalui media gambar atau nyanyian. Dalam aspek emosional seperti belajar mengenali perasaan dan mengajari ABK untuk dapat mengelola perasaan tersebut agar tidak menggagu lingkan belajarnya. Dalam aspek sosial dengan cara mencontohkan mengobrol dengan siswa yang lain sehingga ABK tertarik untuk ikut berkomunikasi dengan siswa reguler yang lainnya.</p>
		<p>Penyesuaian Kompetensi Dasar (KD)</p>	<p>Kompetensi Dasar (KD) untuk ABK tidak disamakan dengan siswa reguler. Guru kelas SDN Sumbersari 2 berusaha menyesuaikan KD bagi ABK. Contohnya, jika KD siswa reguler adalah mampu berhitung angka puluhan, maka KD untuk ABK diturunkan menjadi hanya mengetahui</p>

			angka-angka satuan sampai puluhan dan dapat menyebutkannya satu per satu.
--	--	--	---

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran inklusif yang responsif bagi ABK, dengan bertindak sebagai penghubung komunikasi untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan individual melalui kerja sama yang intens dengan guru kelas.⁵⁸ Shadow teacher Alfy menjabarkan, “*Membuat siswa agar bisa menulis secara mandiri tanpa diketahui oleh saya. Kecuali kalau dirasa siswa terlihat tidak merespon perintah guru, saya baru membantu untuk mengkomunikasikan ulang ke siswa*” dan “*Dengan mengkomunikasikan secara langsung perkembangan siswa ke orang tua mbak. Biasanya juga ada evaluasi bulanan antara saya dengan guru kelas*”

Kesimpulannya yang bisa diambil dari salah satu *shadow teacher* adalah *shadow teacher* berperan sebagai penghubung antara guru kelas dan anak berkebutuhan khusus, memastikan materi pelajaran disampaikan dengan cara yang mudah dipahami sambil menyampaikan ulang materi yang telah diberikan oleh guru dikelas. Karena siswa terkendala di pendengaran.”⁵⁹

⁵⁸ Leonardha Pascha Dewi, “Peran Dan Tantangan Shadow Teacher Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif” 10 (2025).

⁵⁹ Wawancara dengan Rabiah al adawiyah selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru kelas 3, tanggal 26 Agustus 2025 pukul 10.30-11.00

Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran, seperti modifikasi aktivitas dan pemanfaatan media yang ramah bagi ABK, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum tanpa mengalami marginalisasi. Selain ranah akademik, *shadow teacher* juga memberikan perhatian pada pengembangan sosial dan emosional ABK. Shadow teacher Roikhatul mengungkapkan bahwa pendekatan berupa pembiasaan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui contoh langsung dari *shadow teacher* dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial sekaligus menumbuhkan sikap empati pada peserta didik reguler. Upaya tersebut selanjutnya diperkuat melalui pendekatan yang berorientasi pada pembentukan kemandirian. Dijelaskan guru kelas Robiah, “*Targetnya bisa belajar tanpa pendampingan shadow teacher lagi mbak. Maka dari itu pendampingan tidak 5 hari full, 4 hari pendampingan dengan shadow, 1 hari untuk mandiri. Harapannya kedepannya siswa udah engga di damping shadow teacher lagi*”.⁶⁰

Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru kelas maupun shadow teacher dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian intelektual siswa. Strategi tersebut meliputi:

⁶⁰ Wawancara dengan shadow teacher, tanggal 29 September 2025 pukul 10.30-11.00

1. Strategi Pembelajaran untuk Siswa Tunarungu

Pembelajaran bagi anak tunarungu dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Lingkup komunikasi mencakup verbal dan nonverbal, namun keterbatasan pendengaran sering kali menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus didasarkan pada kompetensi berbahasa dan komunikasi, yang kemudian diterapkan melalui pendekatan percakapan dalam proses belajar mengajar.

2. Strategi Pembelajaran untuk Siswa Tunagrahita

Menurut Dian Sylvia, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar anak tunagrahita, antara lain:

a. Direct Instruction

Metode ini menggunakan pendekatan terstruktur dan bertahap dalam memberikan arahan atau instruksi. Strategi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta motivasi berprestasi siswa. Kelebihannya adalah mudah dirancang dan diterapkan, namun kelemahannya terletak pada

keterbatasan dalam mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan sosial, dan kerja kelompok.

b. Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil agar mereka dapat saling mendukung dalam memahami materi pembelajaran. Kelompok yang mampu mencapai capaian belajar yang optimal diberikan penghargaan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga mempererat interaksi sosial, meningkatkan penerimaan antar teman sebaya, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa..

c. Peer Tutorial

Metode ini melibatkan pembelajaran sebaya, di mana seorang siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Selain dilakukan secara langsung, program ini juga dapat dimanfaatkan melalui media komputer atau perangkat lunak edukatif yang berisi materi dan latihan soal.

Pemanfaatan teknologi ini diharapkan mampu menciptakan simulasi belajar yang lebih nyata dan interaktif.⁶¹

1. Strategi untuk Siswa dengan ADHD

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk membantu siswa ADHD bertujuan mengatasi kesulitan belajar akibat perilaku hiperaktif. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menekankan perbedaan suasana antara waktu belajar di kelas dan waktu istirahat di luar ruang kelas.
- b. menerapkan waktu transisi bagi siswa untuk menenangkan diri sebelum kegiatan belajar dimulai.
- c. Membuat lingkungan kelas tenang dan kondusif agar siswa dapat lebih fokus.
- d. Menyediakan aktivitas fisik ringan atau peregangan tubuh selama proses pembelajaran.
- e. Menggunakan metode “time-out”, yaitu memisahkan siswa dari kelompok untuk memberi kesempatan menyadari kesalahan dan mengendalikan diri.
- f. Memberikan peluang bagi siswa untuk menyalurkan energi berlebih melalui kegiatan yang positif dan terarah.

⁶¹ H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.

Selain itu, terdapat strategi khusus untuk membantu mengatasi impulsivitas pada siswa ADHD, di antaranya:

- a. Meningkatkan kesadaran terhadap potensi bahaya, misalnya saat menggunakan alat atau benda tertentu.
- b. Melibatkan siswa dalam kerja berpasangan atau memberikan dukungan dari model perilaku positif.
- c. Menerapkan program manajemen perilaku yang sistematis dan konsisten.
- d. Menetapkan tujuan belajar dengan batas waktu tertentu, misalnya menggunakan pengatur waktu (timer) untuk membantu siswa mengontrol durasi aktivitasnya.⁶²

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Shadow Teacher Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung peran shadow teacher dalam melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 adalah adanya kolaborasi yang harmonis antara pihak sekolah, guru kelas, dan shadow teacher. Bentuk kerja sama ini tampak melalui kegiatan rutin dua mingguan yang diselenggarakan secara khusus untuk peserta didik. Kegiatan tersebut

⁶² Rosyad Abdul, "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)" 2, no. 3 (2022).

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik, keterampilan, serta kemandirian anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari.⁶³

Di SDN Sumbersari 2, pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan sistem terbatas, yaitu empat hari dengan pendampingan shadow teacher dan satu hari tanpa pendampingan langsung. Kebijakan ini menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan sekolah inklusi lainnya. Melalui sistem tersebut, sekolah secara bertahap mendorong siswa inklusi untuk lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan belajar, dengan harapan ke depan mereka dapat belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada shadow teacher. Kebijakan ini juga sejalan dengan tujuan utama shadow teacher, yakni mengembangkan kemandirian siswa. Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang mempermudah shadow teacher dalam menjalankan perannya, sekaligus mengurangi beban finansial orang tua siswa inklusi.⁶⁴

Shadow teacher di SDN Sumbersari 2 memanfaatkan beragam media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat belajar anak berkebutuhan khusus. Media yang digunakan meliputi gambar, puzzle, balok kayu, serta kegiatan bermain sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang interaktif. Berbagai metode ini diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa selama proses belajar

⁶³ Wawancara dengan Suryati selaku guru kelas 5, tanggal 29 September 2025 13.00-13.11

⁶⁴ Wawancara Robiah al adawiyah selaku guru kelas 3, tanggal 29 september pukul 13.12-13.27

berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Safrur Riza, yang menyatakan bahwa guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian materi di kelas. Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan atau memodifikasi media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing siswa.⁶⁵

b. Faktor Penghambat

Dalam peroses pendampingan anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 tentunya memiliki beberapa faktor yang menghambat proses pendampingan siswa tersebut. Mayoritas shadow teacher yang mendampingi siswa bukan dari latar belakang psikologi maupun PLB. Shadow teacher kelas 3 memiliki latar belakang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah begitupun dengan shadow teacher kelas 3. Berbeda dengan shadow teacher kelas 6, yang ternyata memiliki background pendidikan di sastra inggris. Minimnya dukungan pelatihan shadow teacher dari lembaga sekolah ataupun lembaga penyalur menjadi tantangan tambahan bagi shadow teacher untuk bisa lebih beradaptasi dalam menjalankan kewajiban mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pasalnya anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan treatment khusus yang berbeda dengan siswa regular lainnya. Tentunya hal tersebut perlu dibentuk dan dilatih melalui program pelatihan

⁶⁵ Safrur Riza and Barrulwalidin Barrulwalidin, "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31.

shadow teacher yang seharusnya diinisiasi oleh lembaga sekolah ataupun lembaga penyalur.

Faktor penghambat berikutnya, pada saat penerimaan peserta didik baru, lembaga sekolah tidak mewajibkan pihak orang tua membawa hasil diagnosa dari psikolog. Hasil diagnosa hanya dilihat melalui tanda tanda perilaku khusus yang mengarah ke ADHD, tuna rungu, dan tuna grahita yang dilihat oleh guru kelas dan juga orang tua. Sedangkan setiap anak berkebutuhan khusus terkadang memiliki ciri yang serupa dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya, diagnosa yang diambil akan semakin rancu karena diambil dan disimpulkan bukan dari pihak professional. Hal ini tentunya akan menghambat shadow teacher untuk menentukan strategi juga metode pembelajaran yang tepat dengan siswa, yang sesuai dengan kebutuhannya.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Roikhatul munawaroh selaku shadow teacher kelas 3, tanggal 29 September 2025 pukul 10.30-10.45

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Fokus 2

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Temuan penelitian dan hasil
1.	Faktor Pendukung dan Penghambat Shadow Teacher Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus	Faktor Pendukung	<p>Adanya kegiatan mingguan khusus yang dilaksanakan tiap 2 minggu sekali. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih motorik, keterampilan, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari</p>
			<p>Adanya pembatasan pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, dibatasi hanya dalam jangka waktu 4 hari pendampingan dan 1 hari tanpa pendampingan shadow teacher.</p>
			<p>Menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian anak berkebutuhan khusus, media yang digunakan bervariasi mulai dari gambar, puzzel, balok</p>

			kayu dan bermain sebagai metode pendekatan pembelajarannya.
2.		<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Mayoritas shadow teacher yang mendampingi siswa bukan dari latar belakang psikologi maupun PLB.</p> <p>Shadow teacher kelas 3 memiliki latar belakang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah begitupun dengan shadow teacher kelas 3.</p> <p>Berbeda dengan shadow teacher kelas 6, yang ternyata memiliki background pendidikan di sastra inggris.</p> <p>Pada saat penerimaan peserta didik baru, lembaga sekolah tidak mewajibkan pihak orang tua membawa hasil diagnosa dari psikolog. Hasil diagnosa hanya dilihat melalui tanda tanda perilaku khusus yang mengarah ke ADHD, tuna rungu, dan tuna grahita yang dilihat oleh guru kelas dan juga orang tua.</p>

		Minimnya dukungan pelatihan shadow teacher dari lembaga sekolah ataupun lembaga penyalur menjadi tantangan tambahan bagi shadow teacher untuk bisa lebih beradaptasi dalam menjalankan kewajiban mendampingi anak berkebutuhan khusus.
--	--	--

C. keterlibatan antara shadow teacher, lembaga sekolah, dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2

Berikut beberapa bentuk keterlibatan antara shadow teacher dengan lembaga sekolah dan orang tua.

Seperti penuturan shadow teacher Roikhatul yang mengatakan “*caranya dengan membuat report harian mbak yang isinya kendala atau pencapaian siswa.*

Biasanya saya sampaikan secara langsung ke guru kelas dan orang tua. Kalau masih ada kendala kami evaluasi bersama.” [R. RM 1.1]

Sejalan dengan Roikhatul, shadow teacher Irma juga menyatakan hal yang sama “*Biasanya setiap ada perkembangan dari siswa saya komunikasikan melalui laporan perkembangan anak atau kegiatan harian dalam bentuk jurnal harian mbak.*” [R. RM 2.1]

Shadow teacher Irma juga menuturkan hal yang sama “*dengan mengkomunikasikan secara langsung perkembangan siswa ke orang tua mbak. Biasanya juga ada evaluasi bulanan*” [A. RM 3.1]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan shadow teacher, lembaga sekolah dan pihak orang tua ada pada keterlibatan mereka saat melaksanakan

proses evaluasi yang dikomunikasikan secara langsung ataupun melalui laporan harian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2 dinilai sudah cukup baik oleh sebagian besar guru kelas. Dari tiga guru yang menjadi responden, dua orang menyatakan puas terhadap kinerja shadow teacher, sementara satu guru lainnya masih merasa belum sepenuhnya puas. Secara keseluruhan, shadow teacher telah mampu bekerja sama dengan baik dalam mendukung pengembangan potensi kemandirian anak berkebutuhan khusus, baik dari segi emosional, intelektual, maupun sosial.
2. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek kemandirian, yaitu adanya program kegiatan rutin dua mingguan yang dirancang untuk melatih kemampuan motorik, keterampilan praktis, serta kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, penerapan kebijakan empat hari pendampingan dan satu hari tanpa pendampingan shadow teacher juga menjadi strategi yang efektif dalam mendorong siswa agar lebih mandiri

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyarankan:

1. Untuk SDN Sumbersari 2, disarankan agar membuat kebijakan baru terkait penerimaan siswa inklusi dengan mewajibkan surat hasil diagnosis dari psikolog bagi peserta didik baru. Ketentuan ini bertujuan untuk mempermudah shadow teacher dalam merancang strategi yang relevan serta memahami karakteristik individu siswa inklusi secara lebih mendalam. Selain itu, sekolah juga

diharapkan menyelenggarakan program pelatihan bagi shadow teacher guna meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi shadow teacher, diharapkan untuk selalu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional, terutama sebagai fasilitator, motivator, dan mediator bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.
 3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara lebih komprehensif peran *shadow teacher* dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, sehingga penelitian yang akan datang mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rosyad. "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)" 2, no. 3 (2022).
- Agustin, E L I. "Peran Guru Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Buaran," 2022, 1–56.
- Amka, H. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.
- Arviyanda, Radiko, Enrico Fernandito, and Prabu Landung. "Data Sekunder." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 67.
- Azmi, Sofia Syifa Ul, and Titis Ema Nurmaya. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak Adhd Di Sd Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 60–77.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. ".," 2021, 167–86.
- Dewi, Leonardha Pascha. "Peran Dan Tantangan Shadow Teacher Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif" 10 (2025).
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling.* Vol. 53, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf>.
- Fadhli, Aulia. "Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita." *Yogyakarta: Familia Media*, 2013.
- Firdausyi, Muhammad Fajar. "Educatus : Jurnal Pendidikan" 2, no. 2 (2024): 9–15.
- Herman, S Pd, S Pd Khasanah, M Kom, S Umalihayati, S KM, Yuslaili Ningsih S Pd, H Mohzana, Ali Hasbi Ramadani, and Sri Purwaningsih. "Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri," n.d.
- Inadjo, Inayah Mawaddah, Benedicta J Mokalu, and Nicolaas Kandowangko. "Data Primer Dalam Penelitian." *Journal Ilmiah Society* 3, no. 1 (2023): 1–7. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8077>.
- Juherna, Erna, Dewi Ratna, Siti Fatimah, Nuke Helia Nurmala, Maya Fatimah

- Durotul Mukaromah, Nur Dwi Cahyani, Riska Tri Wahyuni, Yayah Juhaeriyah, Mulya Elpiani, and Fadhilah Islamia Huda. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini Di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu." *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 2 (2025): 11345–56. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4468>.
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nurin Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, and Ozi Zulfani Surbakti. "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.
- Muhammad Akmal Jan Jami; Hartin Kurniawati; Agung Perwira; Assalin Musoffa Saad. "Peran Shadow Teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Depok" 3, no. February (2024): 4–6.
- Mustofa. "Metode Penelitian Dengan NPF Dan Roa." *Jurnal*, 2015, 1–9.
- Nofiaturrahmah, Fifi, and Iain Kudus. "Dan Cara Mengatasinya." *Rumah Jurnal IAIN Kudus* 6 (2018): 1–15.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisya. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Paud, Khusus Dalam. "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud" 6 (2020): 193–208.
- Prayoga, Egi, Meta Puspitasari, Nur Fauziyah, A P Ayodhya, and A P Ayska. "Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 02, no. 04 (2023): 2–6.
- Prihastomo, Thomas Ambar, Alfonsus Arista Tefa, Felicia Maya Puspita A K Natalia, K P Cyprianus Lilik, and Tri Joko Her Riadi. *ATMI: Merakit Pendidikan Vokasi Untuk Bangsa*. PT Kanisius, 2021.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2023.
- Puti Artistia, Olfa Seviona Putri, Nurhaliza Nurhaliza, and Opi Andriani. "Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 27–36. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.731>.
- Putra, Wahyu Hanafi, Mahmudah Mahmudah, Tulus Musthofa, and Nasiruddin

- Nasiruddin. “Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur’ān.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2024): 195–208. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.
- Rakhma, Eugenia. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Stiletto Book, 2020.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. “Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus” 2 (2024): 306–12.
- Riza, Safrur, and Barrulwalidin Barrulwalidin. “Ruang Lingkup Metode Pembelajaran.” *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31.
- Saputri Maya Aprilia, Nansi Widianti, Siska Ayu Lestari, and Uswatun Hasanah. “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Sholihah, Nusaibatush. “Peran Shadow Teacher Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar” 8 (2025): 2848–55.
- Sopiaty, Sri, and Hari Witono. “Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 2 (2023): 26–33.
- Sriyono, Heru. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah-Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Syam. “Jurnal Administrasi Publik Jurnal Administrasi Publik.” *Jurnal SARAQ OPAT* VIII, no. 118 (2022): 57–63.
- Waruwu, R O, K S Xai, M M Bate, J B I J Gea, Pengoperasian Sistem, Aplikasi E-arsip Dalam, R O Waruwu, K S Xai, M M Bate, and J B I J Gea. “Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North.” *Jurnal Emba* 12, no. 1 (2024): 1044–51.
- Yare, Mince. “Copi Susu :” *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 17–28.

Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin malang.ac.id

Nomor : 4030/Un.03.1/TL.00.1/11/2025 10 November 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SDN Sumbersari 2
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Halimatus Sa'diyah
NIM	:	200103110071
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	:	Peran Shadow Teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa dengan Disabilitas pada SDN Sumbersari 2
Lama Penelitian	:	November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

1.2 Surat Izin Konfirmasi Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 2
KECAMATAN LOWOKWARU

Alamat: Jalan Bendungan Sutami 1/24 Malang Phone: 0341-574944
e-mail: sdn_sumbersari2mlg@yahoo.com
NSS: 101056104075 NPSN: 20533701 Kode Pos: 65145

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/207/35.73.401.01.175/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	:	ENDANG GALIH WASIATI, M.Pd
NIP	:	19751117 200604 2 024
Pangkat/Golongan	:	Penata Tk. I/IIId
Jabatan	:	Kepala SD Negeri Sumbersari 2

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama	:	HALIMATUS SA'DIYAH
NIM	:	200103110071
Program Studi	:	S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas / Perguruan Tinggi	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) / Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang **“Peran Shadow Teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa dengan Disabilitas pada SDN Sumbersari 2”**, pada tanggal 25 Agustus s.d. 30 September 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 September 2025

Kepala Sekolah


ENDANG GALIH WASIATI, M.Pd
NIP. 19751117 200604 2 024

1.3 Sertifikat Plagiasi



1.4 Transkip Wawancara

Transkip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Roikhatul S.Pd

Posisi Jabatan : Shadow Teacher Kelas 3

Case : ADHD

Hari, Tanggal : 29 September 2025

Pukul : 10.30 – 10.45

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana bentuk kolaborasi dan komunikasi antara shadow teacher, orang tua, dan juga guru kelas?	Caranya dengan membuat report harian mbak yang isinya kendala atau pencapaian siswa. Biasanya saya sampaikan secara langsung ke guru kelas dan orang tua. Kalau masih ada kendala kami evaluasi bersama	[R. RM 1.1] "Caranya dengan membuat report harianada kendala kami evaluasi bersama
2.	Bagaimana strategi yang anda gunakan untuk mengurangi	Biasanya tidak saya berikan bantuan terlebih	[R.RM 1.2] "Biasanya tidak saya

	ketergantungan anak dari bantuan?	dahulu mbak, kalau memang sudah berusaha dan masih belum bisa baru saya bantu. Mengingatkan dan mendampingi siswa melakukan kegiatan/penugasan untuk segera diselesaikan, sesuai dengan kemampuannya	berikan bantuan..... sesuai dengan kemampuannya”
3.	Dalam aspek apa yang ingin shadow teacher fokuskan untuk dilatih kemandiriannya?	Emosional karena masih sering menangis saat merasa kesulitan dalam pembelajaran. Yang kedua aspek sosial karena terkadang masih kesulitan berbaur dengan teman sebayanya. Lebih suka main ke luar kelas menghampiri kakak	[R. RM 1.3] “Emosional karena masih sering menangis menghampiri kakak kelasnya”

		kelasnya	
4.	Bagaimana cara shadow teacher menentukan kapan harus memberikan bantuan penuh, parsial, atau menarik diri?	Karena saya lebih mengutamakan kemandirian sosial, jadi ketika siswa mulai membaur dengan teman sebaya, saya mulai menjauh dan mengawasinya dari jauh	[R. RM 1.4] “Karena saya lebih mengutamakan..... mengawasinya dari jauh”
5.	Menurut pengamatan anda perubahan signifikan apa yang terjadi pada kemampuan kemandirian sejak didampingi shadow teacher?	Emosi siswa mulai stabil, tapi masih perlu dilatih lagi mbak.yang dulunya masih belum bisa berinteraksi, sekarang sudah mau berinteraksi dengan teman sebaya, walaupun masih sering lari-lari ke luar kelas	[R. RM 1.5] “Emosi siswa mulai stabil..... masih sering lari-lari ke luar kelas”
6.	Apakah ada kekhawatiran terkait tantangan atau resiko ketergantungan anak pada shadow teacher?	Tidak, karena saya tidak selalu berada di dekat siswa. Hanya	[R. RM 1.6] “Tidak, karena saya tidak selalu berada di

		<p>ketika saat dibutuhkan saja. Karena dari sisi intelektual, saya masih belum menemukan kendala. Hanya dari sisi keaktifannya saja yang masih harus saya pantau.</p>	<p>dekat siswa masih harus saya pantau</p>
7.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian emosional ABK?	<p>Memahamkan siswa bahwa ketika berada di kondisi “A” misalnya, maka yang harus dilakukan demikian. Jadi seperti memberikan gambaran mbak dan mbak dan solusi</p>	<p>[R. RM 1.7] Memahamkan siswa bahwa ketika berada di memberikan gambaran mbak dan solusi</p>
8.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian intelektual ABK?	<p>Alhamdulillahnya siswa sudah mandiri dalam hal intelektual mbak, pengetahuan siswa lebih luas</p>	<p>[R. RM 1.8] Alhamdulillahnya siswa sudah mandiri pengetahuan siswa lebih luas</p>

9.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian sosial ABK?	Shadow membaur dengan teman sekelas, sehingga teman sekelas mulai mengajak siswa dampingan untuk bermain atau berkomunikasi	[R. RM 1.9] Shadow membaur dengan teman sekelas..... bermain atau berkomunikasi
10.	Apa tantangan terbesar shadow teacher dalam memfasilitasi kemandirian anak?	Kadang siswa terlalu manja, sehingga apa-apa mau dibantu. Tapi sebagai shadow membantu hanya seperlunya saja dengan tidak mendominasi	[R.RM 1.10] Kadang siswa terlalu manja.....seperlunya saja dengan tidak mendominasi

Narasumber 2

Nama : Irma S.Pd

Posisi Jabatan : Shadow Teacher Kelas 5

Case : Tuna Grahita

Hari, Tanggal : 29 September 2025

Pukul : 10.50 – 11.03

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana bentuk kolaborasi dan komunikasi antara shadow teacher, orang tua, dan juga guru kelas?	Biasanya setiap ada perkembangan dari siswa saya komunikasikan melalui laporan perkembangan anak atau kegiatan harian dalam bentuk jurnal harian mbak	[I. RM 2.1] “Biasanya setiap ada perkembangan..... bentuk jurnal harian mbak
2.	Bagaimana strategi yang anda gunakan untuk mengurangi ketergantungan anak dari bantuan?	Dengan mengajarinya untuk mulai mandiri, melakukan apapun dengan upaya sendiri, tanpa bantuan	[I. RM 2.2] “Dengan mengajarinya untuk mulai mandiri tanpa bantuan

3.	Dalam aspek apa yang ingin shadow teacher fokuskan untuk dilatih kemandiriannya?	Kemandirian sosial, karena dia masih belum percaya diri mbak dan cenderung malu untuk bersosialisasi dengan teman sekitar. Dan masih perlu bimbingan untuk melakukan pekerjaan sehari hari seperti melipat baju, toilet training, dan memakai sepatu	[I. RM 2.3] “Kemandirian sosial, karena dia masih belum toilet training, dan memakai sepatu”
4.	Bagaimana cara shadow teacher menentukan kapan harus memberikan bantuan penuh, parsial, atau menarik diri?	Shadow teacher akan memberikan bantuan penuh ketika moodnya sedang turun. Dan hanya akan memberikan arahan kepada anak saat moodnya stabil atau bahagia	[I. RM 2.4] “Shadow teacher akan memberikan moodnya stabil atau bahagia”

5.	Menurut pengamatan anda perubahan signifikan apa yang terjadi pada kemampuan kemandirian sejak didampingi shadow teacher?	Sudah mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, bisa menulis huruf ejaan dengan namanya sendiri, bisa sedikit demi sedikit melipat baju	[I. RM 2.5] “Sudah mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebaya demi sedikit melipat baju.”
6.	Apakah ada kekhawatiran terkait tantangan atau resiko ketergantungan anak pada shadow teacher?	Ada mbak, tapi kami upayakan buat terus melatih kemandiriannya. Agar dia juga bisa beajar melakukan semuanya sendiri	[I. RM 2.6] “Ada mbak, tapi kami upayakan melakukan semuanya sendiri
7.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian emosional ABK?	Mengajari untuk memahami perasaan yang sedang dia rasakan mbak dan memvalidasi	[I. RM 2.7] Mengajari untuk memahami mbak dan memvalidasi
8.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian	Mengajari melalui media yang dia senangi	[I. RM 2.8] Mengajari melalui

	intelektual ABK?	mbak. Seperti memlaui gambar-gambar, atau bisa juga dengan nyanyian. Terkadang memfilosofikan apa yang akan dia ajarkan kepadanya. Seperti huruf “d” yang ada “perut”nya	media yang Seperti huruf “d” yang ada “perut”nya
9.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian sosial ABK?	Biasanya saya minta tolong ke teman sebaya buat mengajak ngobrol siswa ABK mbak, walaupun hanya sekedar menyapa	[I. RM 2.9] Biasanya saya minta tolong ke teman walaupun hanya sekedar menyapa
10.	Apa tantangan terbesar shadow teacher dalam memfasilitasi kemandirian anak?	Ngejaga mood dan konsentrasinya	[I.RM 2.10] Ngejaga mood dan konsentrasinya

Narasumber 3

Nama : Alfy S.S

Posisi Jabatan : Shadow Teacher Kelas 6

Case : Tuna Rungu

Hari, Tanggal : 29 September 2025

Pukul : 11.10 – 11.30

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana bentuk kolaborasi dan komunikasi antara shadow teacher, orang tua, dan juga guru kelas?	Dengan mengkomunikasikan secara langsung perkembangan siswa ke orang tua mbak. Biasanya juga ada evaluasi bulanan antara saya dengan guru kelas	[A. RM 3.1] “Dengan mengkomunikasikan secara langsung..... ... bulanan antara saya dengan guru kelas”
2.	Bagaimana strategi yang anda gunakan untuk mengurangi ketergantungan anak dari bantuan?	Membeliarkan siswa agar bisa menulis secara mandiri tanpa dikte oleh saya. Kecuali kalau dirasa siswa terlihat tidak merespon	[A. RM 3.2] “Membeliarkan siswa agar bisa menulis secara mandirimembantu untuk

		perintah guru, saya baru membantu untuk mengkomunikasikan ulang ke siswa	mengkomunikasikan ulang ke siswa
3.	Dalam aspek apa yang ingin shadow teacher fokuskan untuk dilatih kemandirianya?	Kalau dalam hal menulis sebenarnya siswa masih sangat bergantung mbak, karena ada masalah pendengaran jadi harus tetap saya dikte. Jadi dalam hal ini yang masih saya usahakan buat terus dilatih agar siswa lebih mandiri. Biasanya saya diamkan kalau memang siswa masih mampu mendengar intruksi dari guru kelas sendiri	[A. RM 3.3] “Kalau dalam hal menulis sebenarnya siswa masih sangat bergantung masih mampu mendengar intruksi dari guru kelas sendiri”
4.	Bagaimana cara shadow teacher menentukan kapan harus	Saat dirasa dalam kondisi yang urgent	[A. RM 3.4] “Saat dirasa dalam

	memberikan bantuan penuh, parsial, atau menarik diri?	baru saya berikan bantuan mbak. Kalau siswa masih ada kemampuan untuk menghandle, semisal mampu mendengar perintah guru. Ya sudah saya biarkan dia berkonsentrasi melaksakan yang diperintahkan oleh guru kelas..”	kondisi yang urgentmelaksakan yang diperintahkan oleh guru kelas..”
5.	Menurut pengamatan anda perubahan signifikan apa yang terjadi pada kemampuan kemandirian sejak didampingi shadow teacher?	Sudah mampu membaca dengan baik, sudah mampu memahami intruksi guru kelas karena saya usahakan buat menjaga fokusnya.	[A. RM 3.5] “Sudah mampu membaca dengan baik usahakan buat menjaga fokusnya”
6.	Apakah ada kekhawatiran terkait tantangan atau resiko ketergantungan anak pada shadow teacher?	Ada mbak, karena siswa terganggu di pendengaran jadi masih	[A. RM 3.6] “Ada mbak, karena siswa terganggu

		harus selalu diingatkan dan diulang lagi instruksi dari guru kelas instruksi dari guru kelas”
7.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian emosional ABK?	Mengajari untuk mengelola rasa sedih atau frustasi karena kesulitan dalam hal mata pelajaran. Karena siswa sering merasa kesulitan di mapel bahasa jawa	[A. RM 3.7] “Mengajari untuk mengelola rasa sedih kesulitan di mapel bahasa jawa “
8.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian intelektual ABK?	Membiarkan siswa mendengarkan dan merangkai kalimat sendiri di buku tulis. Baru kalau seandainya tidak mendengar arahan guru kelas, disini shadow teacher baru akan membantu.	[A. RM 3.8] “Membiarkan siswa mendengarkan dan merangkai shadow teacher baru akan membantu”

9.	Bagaimana peran shadow teacher dalam menumbuhkan kemandirian sosial ABK?	Berusaha mengajarkan siswa untuk mau mengobrol dengan temannya, disini saya sebagai penghubung antara siswa regular dengan siswa ABK	[A. RM 3.9] Berusaha mengajarkan siswa untuk mau mengobrol antara siswa regular dengan siswa ABK
10.	Apa tantangan terbesar shadow teacher dalam memfasilitasi kemandirian anak?	Saat siswa ABK tidak mau belajar karena merasa kesulitan dengan mata pelajaran yang tidak disukai	[A. RM 3.10] Saat siswa ABK tidak mau belajar karena merasa kesulitan dengan mata pelajaran yang tidak disukai

Narasumber 4

Nama : Robiah S.Pd

Posisi Jabatan : Guru Kelas 3

Case : ADHD

Hari, Tanggal : 30 September 2025

Pukul : 10.30 – 10.45

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana regulasi pendaftaran siswa baru pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Untuk regulasi dan persyaratan sama dengan siswa reguler mbak, tanpa seleksi. Tetapi kami hanya menerima 2 siswa berkebutuhan khusus saja di tiap tahunnya.	[R. RM 4.1] “Untuk regulasi..... di tiap tahunnya
2.	Apakah ada media khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas?	Tidak ada mbak, sama dengan anak reguler	[R.RM 4.2] “Tidak ada mbak, sama dengan anak regular”
3.	Adakah target tertentu yang dimiliki lembaga untuk anak berkebutuhan	Targetnya bisa belajar tanpa pendampingan	[R.RM 4.3] “Targetnya bisa

	khusus?	shadow lagi mbak. Maka dari itu pendampingan tidak 5 hari full, 1 hari untuk mandiri. Harapannya kedepannya siswa udah engga di damping shadow teacher lagi	belajar.....siswa udah engga di damping lagi”
4.	Adakah biaya tambahan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Tidak ada	[R. RM 4.4] “Tidak ada”
5.	Apakah ada program unggulan diluar jam pembelajaran untuk siswa yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?	Ada, program pelatihan mbak. Biasanya diadakan 2 minggu sekali solusi”	[R. RM 4.5] “Ada, program pelatihan.....2 minggu sekali
6.	Apakah Bapak/Ibu puas dengan kinerja shadow teacher?	Terkadang masih belum puas mbak, shadow teacher masih sering diingatkan. Masih sering di evaluasi. Biasanya kami	[R. RM 4.6] “Terkadang masih belum.....buat nyari

		berdiskusi buat nyari solusi	
--	--	---------------------------------	--

Narasumber 5

Nama : Suryati S.Pd

Posisi Jabatan : Guru Kelas 5

Case : Tuna Grahita

Hari, Tanggal : 29 September 2025

Pukul : 13.00-13.15

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana regulasi pendaftaran siswa baru pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Seperti siswa pada umumnya mbak. Hanya melengkapi formulir dan persyaratan pendaftaran. Tidak ada tes	[S. RM 5.1] “Seperti siswa pada.....Tidak ada tes
2.	Apakah ada media khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas?	Tidak ada media khusus. Cuma penyederhanaan materi dan lkpd	[S.RM 5.2] “Tidak ada.....cuma penyederhanaan materi dan LKPD”
3.	Adakah target tertentu yang dimiliki lembaga untuk anak berkebutuhan khusus?	Targetnya ga muluk-muluk sih mba, tentu standartnya harus	[S.RM 5.3] “Targetnya ga muluk-muluk sih mba

		dibedakan dengan siswa reguler. Target sederhananya bisa menulis dan berhitung secara mandiri mbak, karena selama ini masih mendapatkan bantuan dari shadow teacher. Belum mampu berhitung dan menulis. Kalau membaca sudah bisa kalau membaca sudah bisa”
4.	Adakah biaya tambahan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Tidak ada biaya tambahan	[S. RM 5.4] “Tidak ada biaya tambahan”
5.	Apakah ada program unggulan diluar jam pembelajaran untuk siswa yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?	Ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus, biasanya diadakan 2 minggu sekali mbak. Buat melatih kemandirian dan	[S. RM 5.5] “Ada program khusus.....sama seperti siswa regular yang lainnya

		<p>motoriknya. Kalau program yang lainnya, ada ekstrakulikuler. Mereka tetap bisa mengikuti kegiatan ekstrakulikuler juga di sekolah sama seperti siswa regular lainnya</p>	
6.	Apakah Bapak/Ibu puas dengan kinerja shadow teacher?	<p>Sangat puas mbak. Shadow sudah mampu berperan di dalam kelas. Saya jadi merasa terbantu. Sesederhana membuatkan titik titik untuk dasar menulis huruf, mengingatkan tugas. Sehingga anak - anak tidak tertinggal dalam hal tugas</p>	<p>[S. RM 5.6]</p> <p>“Sangat puas mbak.....tidak tertinggal dalam hal tugas</p>

Narasumber 6

Nama : Fevi S.Pd

Posisi Jabatan : Guru Kelas 6

Case : Tuna Rungu

Hari, Tanggal : 29 September 2025

Pukul : 13.18-13.35

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Kode
1.	Bagaimana regulasi pendaftaran siswa baru pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Orang tua datang ke sekolah Tanya Tanya saat spmb. Setelah itu mengisi formulir pendaftaran. Tapi kita membatasi mbak, kita hanya menerima ABK dengan gejala yang ringan	[F. RM 6.1] “Orang tua datang ke sekolah.....gejala yang ringan
2.	Apakah ada media khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas?	Media khusus masih belum ada mbak. Kalau semisal anaknya ketinggalan dalam menulis karena ga	[F. RM 6.2] “Media khusus masih belum ada mbak..... jadi belum ada media khusus

		<p>mendengar, biasanya dibantu buat ngedikte ulang sama shadownya. Jadi masih belum ada media khusus untuk ABK</p>	untuk ABK”
3.	Adakah target tertentu yang dimiliki lembaga untuk anak berkebutuhan khusus?	<p>Bisa mengikuti pembelajaran dengan baik terutama di mapel bahasa jawa. Karena siswa ini masih kesulitan dalam memahami materi bahasa jawa</p>	<p>[F. RM 6.3] “Bisa mengikuti pembelajaran..... dalam memahami materi bahasa jawa”</p>
4.	Adakah biaya tambahan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 2?	Tidak ada mbak	<p>[F. RM 6.4] “Tidak ada mbak”</p>
5.	Apakah ada program unggulan diluar jam pembelajaran untuk siswa yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?	<p>Kalau dari siswa inklusi, setiap 2 minggu sekali ada kegiatan seperti belajar melipat baju, bermain bola</p>	<p>[F. RM 6.5] “Kalau dari siswa inklusi Biasanya dilaksanakan</p>

		<p>dengan mengelompokkan warna. Ada koordinator khususnya mbak miss atik yang menghandle kegiatan tersebut. Biasanya dilaksanakan di ruang perpus</p>	di ruang perpus
6.	Apakah Bapak/Ibu puas dengan kinerja shadow teacher?	<p>Sudah, dimas tidak pernah ketinggalan PR. Tugas mengumpulkan tepat waktu walaupun guru kelas tidak mengingatkan di grup. Shadow sudah cukup membantu disini mbak</p>	<p>[F. RM 6.6]</p> <p>“Sudah, dimas tidak pernah ketinggalan PRShadow sudah cukup membantu disini mbak</p>

Lampiran 1.4 Dokumentasi

Dokumentasi

 <p>Halaman SDN Sumbersari 2</p>	 <p>Pendampingan ABK oleh Shadow Teacher saat pembelajaran di luar kelas</p>
 <p>Wawancara guru kelas 5</p>	 <p>Wawancara guru kelas 3</p>



Wawancara guru kelas 6



Wawancara *shadow teacher* kelas 5



Wawancara *shadow teacher* kelas 3



Wawancara *shadow teacher* kelas 6

Lampiran 1.5 Biodata Peneliti

Biodata Peneliti



Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 200103110071
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 17 Januari 2001
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Dsn.Krajan Ds.Curahmalang Kec.Sumobito Kab.Jombang
Email : halimadiah9@gmail.com
No. HP : 085785947640
Pendidikan Formal : - SDN Curahmalang 1
- SMPN 2 Sumobito
- MAN 6 Jombang
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang